

**ISLAMISASI ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN,
TAHUN 1961-1998**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara**



Oleh:

Annisa Sabrina

NIM : 0602163057

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

ISLAMISASI ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN,
TAHUN 1961-1998

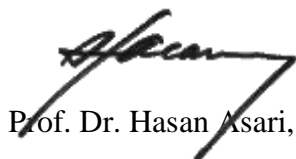
OLEH

ANNISA SABRINA
NIM: 0602163057

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Medan,
16 November 2020

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Pembimbing Skripsi II



Dra. Zuhriah, MA
NIP: 1982060720091210004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 197312132000032001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor :
Hal : Persetujuan Skripsi an Annisa Sabrina
Lampiran : Satu Lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

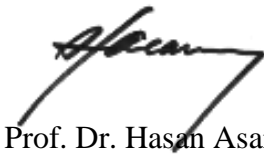
Nama : Annisa Sabrina
Nim : 0602163057
Judul Skripsi : Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Demikian ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 21 November 2020

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Hasan Asari, MA

NIP : 19641102 199003 1 007

Pembimbing Skripsi II



Dra. Zuhriah, MA

NIP : 19630609 201411 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998”**. Annisa Sabrina, Nim 0602163057 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal : 08 Desember 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 08 Desember 2020
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN : 2013127301

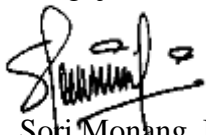
Sekretaris Sidang



Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag
NIDN : 2013067301

Anggota

Penguji I



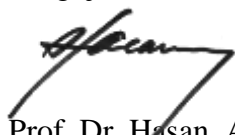
Sori Monang, M.Th
NIDN : 2010107402

Penguji II



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN : 2013127301

Penguji III



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIDN : 2002116401

Penguji IV



Dra. Zuhriah, MA
NIDN : 2009066301
Medan, 08 Desember 2020
Mengetahui,
Dekan FIS UIN-SU



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIDN : 20140458

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Sabrina
NIM : 0602163057
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 03 Juli 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Suasa Raya Gg. Lapangan LK.V Kel. Mabar Hilir,
Kec.Medan Deli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **"Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998"**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 November 2020

Yang membuat pernyataan



Annisa Sabrina

Nim. 0602163057

ABSTRAK

Annisa Sabrina, 2020. *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Penelitian ini berjudul *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998*. Penelitian ini memiliki maksud yaitu (1) Saluran dan perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan tahun 1961-1998. (2) Pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998. (3) Adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Adapun prosedur yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini ialah *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sejarah), *interpretasi*, dan *historiografi*. Dalam tata cara mengumpulkan informasi, penulis menggunakan dua sumber, ialah sumber primer serta sumber sekunder. Dari pengumpulan informasi, setelah itu informasi dianalisa dan diinterpretasikan bersumber pada kronologisnya. Untuk menganalisis informasi, penulis memakai ilmu bantu ilmu sejarah, ialah pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan ilmu sosial (sosiologi).

Hasil riset menunjukkan kalau saluran Islamisasi etnik Tionghoa di kota Medan, karena adanya keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang ingin memeluk agama Islam bukan karena paksaan yang harus dihadapi. Keyakinan dihadiri oleh rasa ketertarikan tersendiri untuk mengenal ajaran Islam setelah membandingkannya dengan ajaran agama lain. Selain itu, karena adanya ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan setelah memeluk Islam. Pembinaan keagamaan di kota Medan dilakukan melalui Organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Sumatera Utara serta melalui organisasi Mualaf Center Medan. Interaksi sosial etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam lebih dapat berbaur dengan masyarakat setempat.

Kata Kunci : Islamisasi, Tionghoa Muslim, Adaptasi Sosial.

ABSTRACT

Annisa Sabrina, 2020. The Islamization of Ethnic Chinese in Medan City, 1961-1998. "Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This research is entitled Islamization of Chinese Ethnic in Medan City, 1961-1998. This research has a purpose, namely (1) Channels and development of Chinese ethnic conversion in Medan city in 1961-1998. (2) Religious development of ethnic Chinese Muslims in the city of Medan in 1961-1998. (3) Social adaptation of ethnic Chinese Muslims in the city of Medan in 1961-1998.

In this study using qualitative research using historical methods. The procedures that have been carried out in this research are heuristics (collection of sources), verification (historical criticism), interpretation, and historiography. In the procedure for collecting information, the author uses two sources, namely primary sources and secondary sources. From the collection of information, after that the information is analyzed and interpreted based on its chronology. To analyze the information, the author uses the auxiliary science of history, namely the approach used is the approach of social science (sociology).

The results of the research show that the channel of Islamization of ethnic Chinese in the city of Medan is due to the belief that occurs in someone who wants to embrace Islam not because of coercion that must be faced. Belief is attended by a special interest in knowing the teachings of Islam after comparing it with the teachings of other religions. In addition, because of the calm and comfort that is felt after embracing Islam. Religious guidance in the city of Medan is carried out through the PITI Organization (Indonesian Chinese Islamic Association) North Sumatra and through the Medan Mualaf Center organization. The social interactions of ethnic Chinese who have embraced Islam are better able to mingle with the local community.

Keywords: Islamization, Chinese Muslim, Social Adaptation.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan Allah SWT berupa kesehatan serta kemampuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang sangat diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Dalam kesempatan ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Islamisasi Etnik Tionghoa Di Kota Medan, Tahun 1961-1998”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada di dalam diri pribadi penulis dan juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan baik dari segi isi maupun dalam penyajian, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun, penulis juga menyadari bahwa kerja keras dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk mengumpulkan dan menganalisis data demi menyelesaikan sebuah skripsi akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan meskipun jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan sumbangan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materiil. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak, Ibu wakil dekan dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Terima kasih sudah memberikan bekal ilmu dan semangat kepada penulis.
5. Ibu Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Yang telah banyak memberikan motivasi serta semangat, selain selaku sekretaris jurusan, Ibu sudah membimbing penulis dari awal perkuliahan dan memberi ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku dosen pembimbing skripsi pertama yang telah memberikan motivasi, kritik, saran serta arahan terhadap proses penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Zuhria, MA selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan kritik dan saran terhadap proses penulisan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang telah membimbing penulis dan memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Bapak Ahmad Muhajir, M. Hum selaku dosen yang memberikan arahan, masukan serta bersedia meminjamkan bukunya terkait judul penelitian penulis, agar penulis cepat menyelesaikan skripsi.
10. Abang Adam Zaki Gultom, S.Pd selaku abang yang memberikan solusi terhadap masalah yang penulis hadapi dan membantu dalam tahap penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada semua narasumber, terima kasih sudah memberikan informasi dan waktunya untuk penulis wawancara, semoga allah membalas kebaikan bapak/ibu narasumber.
12. Orang tua tercinta almarhum Ayahanda Marianto dan terkhusus untuk Ibunda Suhernita, terima kasih atas kasih sayangnya berupa doa dan

dorongan serta bimbingan dan bantuan moril maupun materiil, sehingga dapat memotivasi penulis dalam menyelesaikan masa pendidikan sampai saat ini.

13. Terima kasih kepada nenek tercinta Yusnani Koto atas kasih sayang berupa doa dan selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada adik-adik tercinta Isna Rahmadani dan Wirawan Tri Ananda yang telah memberikan doa, dukungan serta bersedia membantu penulis dalam pengerjaan skripsi penulis.
15. Terima kasih kepada Abdullah Sahada Simamora yang telah memberikan semangat dan doa serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
16. Terima kasih kepada sahabat terdekat saya di masa SMK Annisa Ananda Putri yang memberikan semangat kepada penulis serta bersedia menemani penelitian mencari sumber primer untuk penyelesaian skripsi penulis.
17. Untuk seluruh abang, kakak serta teman-teman yang di komunitas Historical Sumatera Utara.
18. Untuk teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam stambuk 2016 yang saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir dimasa perkuliahan.
19. Untuk Sahabat-sahabat penulis SPI-B dari semester awal hingga akhir terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
20. Kepada sahabat penulis Nur Aini yang sudah bersedia menemani penulis untuk bertemu narasumber serta membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
21. Kepada sahabat penulis Rudi Khoiruddin, Taslim Batubara, dan Mita Saskia Fitri yang menemani penulis mengerjakan skripsi serta dorongan untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Kepada Fachri Sauqi dan Fadli Irsan terimakasih telah membantu penulis dilapangan dalam mencari informasi mengenai penelitian ini.
23. Untuk adik-adik stambuk Sejarah Peradaban Islam tetap semangat dalam mencari ilmu pengetahuan walaupun dalam perkuliahan online.

Semoga kebaikan dan bantuan dari semua pihak menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Medan, Oktober 2020

Penulis

Annisa Sabrina

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Persetujuan Skripsi | ii |
| Lembar Persetujuan Munaqasah | iii |
| Lembar Pengesahan Skripsi..... | iv |
| Lembar Pernyataan | v |
| Abstrak..... | vi |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Gambar | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Identifikasi Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 10 |
| A. Teori Propagasi dalam Islamisasi | 10 |
| B. Teori Konseptual..... | 12 |
| C. Kajian Terdahulu..... | 15 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 19 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 19 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 20 |
| C. Sumber Data..... | 20 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| E. Teknik Analisis Data | 22 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 25 |
| A. Sejarah Kedatangan Etnik Tionghoa Muslim di Indonesia..... | 25 |
| 1. Masuknya Etnik Tionghoa ke Indonesia | 25 |
| 2. Masuknya Etnik Tionghoa di kota Medan | 31 |
| 3. Etnik Tionghoa Muslim pada tahun 1998 | 41 |
| B. Saluran dan Perkembangan Konversi Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, Tahun 1961- 1998..... | 48 |
| 1. Keinginan sendiri | 48 |
| 2. Adanya Saluran Pernikahan | 49 |
| 3. Faktor Keturunan..... | 50 |
| C. Pembinaan Keagamaan terhadap Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, Tahun 1961-1998 | 51 |
| 1. Melalui Organisasi PITI | 51 |
| 2. Melalui Muallaf Center Medan | 54 |
| D. Adaptasi Sosial Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, Tahun 1961-1998 | 56 |
| 1. Hubungan Etnik Tionghoa Muslim dengan Masyarakat..... | 56 |
| 2. Hubungan etnik Tionghoa Muslim dengan keluarga | 57 |
| 3. Mengganti Nama bagi Etnik Tionghoa | 59 |
| BAB V PENUTUP..... | 60 |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| Lampiran Wawancara | |
| Lampiran Foto | |

Daftar Gambar

- Gambar 1. Kedatangan pekerjaan kontrak Tiongkok Selatan di pelabuhan Belawan.
- Gambar 2. Kedatangan para imigran Tiongkok/China di Medan 1905
- Gambar 3. Tjong A Fie, Kapten Tionghoa di Medan 1906
- Gambar 4. Peta Pembagian Provinsi di Tiongkok
- Gambar 5. Pemukiman etnik Tionghoa dan Jalan di pemukiman Tionghoa di Medan
- Gambar 6. Gerbang Tionghoa tahun 1906
- Gambar 7. Ratusan mahasiswa UISU diblokir aparat keamanan saat hendak menuju gedung DPRD Sumut
- Gambar 8. Kaca-kaca gedung Bank Lippo di Jalan Sutomo Ujung pecah akibat di lempari massa
- Gambar 9. Foto tiga sahabat di waktu muda (Buya Hamka (ketua MUI), Oie Tjeng Hien a.k.a Abdul Karim Oie (Pendiri PITI/Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Bung Karno (Presiden Pertama Indonesia) tahun 1941.
- Gambar 10. Tempat organisasi PITI di Jalan Mantri, Brigjend Katamso Medan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penyebaran Islam di Nusantara belum dapat diperkirakan secara pasti. Namun, ada sebagian teori tentang masuknya Islam. *Pertama*, Teori Gujarat (India) yang dipaparkan oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje Islam datang dari wilayah Gujarat (India) kurang lebih pada abad ke-13 M. Teori ini menyatakan para pedagang India membawa Islam ke Nusantara dan wilayah awal yang dimasuki merupakan Kesultanan Samudra Pasai. *Kedua*, Teori Arab. Orang dagang arab juga menyebarkan Islam ke Nusantara semenjak abad mula hijriah/ abad ke 7 M dibawa oleh wiraniagawan Arab. Sebaliknya Kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 M ataupun abad ke-13 M bukanlah awal masuknya agama Islam melainkan kemajuan Islam (Suryanegara, 2009, p. 99). *Ketiga*, Teori Persia menurut Hoesin Djajadiningrat berpendapat kalau agama Islam masuk ke Nusantara karena terdapat kesamaan budaya yang dipunyai oleh sebagian kelompok Etnik Islam Nusantara di Persia (Hutauruk, 2020, p. 7). *Keempat*, Teori Cina dalam buku yang ditulis oleh Sumanto Al-Qurtuby yang berjudul *Arus-Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara abad 15 & 16* bahwa komunitas Muslim Cina ikut memainkan peran pada proses sejarah Islamisasi di Jawa. (Qurtuby, 2017)

Pada awal kedatangan Islam dan penyebarannya di Nusantara melalui kegiatan pelayaran dan perdagangan yang telah berlangsung sejak sebelum masehi (Setyowati & Adinegoro, 2018, p. 3). Beberapa pelabuhan dagang yang disinggahi di pesisir Sumatera, salah satunya yang pertama kali dikunjungi ialah Perlak. Wilayah ini dikunjungi oleh para pedagang Islam hingga bisa mengislamkan penduduk asli serta membuat mereka taat dengan ajaran Islam (Aceh, 1971, p. 13).

Terkait kapan masuknya Islam Tionghoa ke pantai timur Sumatera masih terdapat kesimpangsiuran. Namun, keterkaitan etnik Tionghoa muslim dalam penyebaran Islam di Jawa sudah banyak dikaji dari beberapa sumber buku. Pengkajian ini berawal dari laporan Haji Ma Huan yang mendampingi admiral Ceng Ho dalam penelusuran ke pulau Jawa sekitar tahun 1400-an. Sudah terdapat pembaharuan antara Pribumi dan Hui (Muslim), Muslim Tionghoa, dan Tionghoa Non Muslim.

Etnik Tionghoa yang tiba di Jawa adalah pedagang muslim ataupun bukan. Secara perlahan, mereka bertempat tinggal di sepanjang pantai utara Jawa dan Sumatera. Interaksi sosial yang dilakukan oleh etnik Tionghoa dan pribumi sudah semakin kukuh. Dalam melakukan interaksi antara etnik Tionghoa dengan etnik pribumi, bisa dikatakan tidak ada terjadinya konflik. Meningkatnya etnik Tionghoa di Nusantara dengan jumlah yang cukup besar terjadi pada era kolonial Belanda (Setiawan, 2012, p. 3-4).

Dibukanya perkebunan Belanda, menimbulkan kebijakan untuk mendatangkan kuli dari luar pulau Sumatera. Kebijakan tersebut dibuat untuk mempekerjakan kuli di perkebunan tembakau. Usaha perkebunan terus berkembang sehingga memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Penduduk asli yang tidak mau menjadi kuli membuat pengusaha perkebunan mencoba mendatangkan tenaga kerja dari negeri Tiongkok.

Terkait kedatangan etnik Tionghoa ke Sumatera Timur, bisa juga dilihat dari temuan arkeologi. Hal ini dilihat banyaknya ditemukan berupa piring porselen dan mata uang Tionghoa di Kota Cina, Kota Rentang dan Deli Tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mendirikan kawasan sendiri di sekitar wilayah Labuhan Deli (Sinar, 2001).

Di abad ke-19 M, etnik Tionghoa mendominasi bidang pengangkutan di Tanah Deli. Keberhasilan tersebut didapat melalui kerjasama dengan pemerintahan kolonial dan kalangan pengusaha perkebunan. Banyak pemilik perkebunan yang memberikan peluang pada etnik Tionghoa sebagai agen penyalur atau pendistribusi. Meskipun kuli-kuli Tionghoa mulai berkurang, tetapi jumlah penduduk Tionghoa di Sumatera Timur makin bertambah. Untuk

menaungi kelompok tersebut dibentuklah suatu wadah yang mengatasnamakan etnik Tionghoa di Sumatera Timur (Basarhah, 2013).

Di kota Medan, pada umumnya orang Tionghoa memeluk agama Budha sebagai agama dari leluhur mereka. Akan tetapi, ada juga yang memeluk agama Islam sebagai agama yang mereka percayai. Penyampaian ajaran Islam dengan dakwah yang sederhana menjadi penyebab mereka memilih agama Islam dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan adanya akidah, ibadah, akhlak, dan syariat yang ada dalam agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan fitrah, masuk di akal, menyucikan jiwa, membawa kemaslahatan, merealisasikan keadilan, dan menyebar kebaikan. Dengan inilah alat yang menjadikan manusia masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong (Al-Qaradhawi, 2005, p. 202).

Terkait Islamisasi Tionghoa di kota Medan, belum ada sumber yang menjelaskan siapa dan kapan penyebaran. Namun, Islamisasi yang penulis maksud ialah proses pindah agama ke Islam. Salah satu organisasi Islam Tionghoa yang berdiri di kota Medan bernama Persatuan Islam Tionghoa (PIT). Organisasi ini didirikan pada tahun 1930-an oleh Haji Abdussomad Yap A Siong. Tujuannya adalah sebagai wadah dakwah dan perjuangan dalam mendukung gerakan kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian, berdirinya organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang dibentuk oleh tiga orang tokoh yaitu H. Yap A Siong, H. Abdul Karim Oei Tjeng Hian, dan H. Kho Goan Tjin. Tokoh-tokoh tersebut aktif di bidang dakwah dan perjuangan dalam mendukung kemerdekaan Indonesia pada abad ke-20 M. (Fathurrohman, 2018).

Etnik Tionghoa telah menjadi daya tarik penulis dalam penelitian ini. Adanya rasa penasaran dalam diri pribadi penulis mengingat etnik ini menonjolkan kekayaan dan tetap mempertahankan budaya leluhur mereka. Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah etnik Tionghoa yang cukup dominan. Selain itu, penulis juga tertarik pada organisasi PITI yang menaungi etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam. Organisasi ini dapat membuka pemikiran mereka tentang Islam. Organisasi ini juga membuktikan bahwa komunitas Tionghoa Islam telah berkembang. Sehingga memerlukan suatu tempat untuk dapat mengembangkan eksistensi mereka sebagai umat Muslim.

Penelitian ini penulis beri judul “ISLAMISASI ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN, TAHUN 1961-1998”. Tahun 1961 dipilih karena penulis ingin mengetahui keberadaan etnik Tionghoa yang memeluk Islam setelah adanya organisasi PITI. Sedangkan, pada tahun 1998 karena pada tahun ini peristiwa reformasi pada masa orde baru. Organisasi PITI berperan serta dalam menyelesaikan konflik antara orang Tionghoa dengan umat muslim lainnya. Hal ini dilakukan guna untuk memperkenalkan Islam Tionghoa untuk mendapat respon positif dari umat muslim lainnya.

Mengenai Istilah Tionghoa ataupun Cina, Menurut Didi Kwartanada kata Cina (Inggris: *China*), (Belanda: *China/Chinees*), (Jerman: *Chinesische*), (Prancis: *Chinois*) berasal dari bahasa sanskerta yang berarti daerah yang sangat jauh. Kata Cina sudah berada di dalam buku Mahabarata sekitar tahun 1400 SM. Sebenarnya, etnik Tionghoa tidak mengenal apalagi menggunakan istilah Cina atau *China*. Istilah Cina itu di bawa dan diperkenalkan oleh Bangsa-bangsa Barat yang mulai datang ke Nusantara sejak awal Abad ke-17 (Soyomukti, 2017, p. 190). Menurut KBBI Cina merupakan sebuah negeri di Asia Tiongkok atau bangsa yang tinggal di Tiongkok; Tionghoa.

Awal mulanya di Indonesia masyarakat menggunakan istilah Cina tanpa adanya sugesti buruk. Namun, adanya penerapan politik “*divide et impera*” oleh pemerintah kolonial Belanda menyebabkan hubungan yang ada menjadi memburuk. Istilah Cina diucapkan dalam pandangan yang sentimental menyebabkan intonasi yang penuh rasa kebencian. Pada tahun 1928, penggunaan kata Cina diganti dengan Tionghoa. Hal tersebut dilakukan oleh organisasi yang bernama Tionghoa Hwee Koan (THKK) yang telah mengamandemen AD/ART. Maka sejak saat itu, istilah Cina secara resmi diganti dengan Tionghoa. Pada tahun yang sama Gubernur Jenderal Belanda telah memakai istilah Tionghoa untuk hal-hal yang resmi.

Penggunaan istilah Cina oleh orang Indonesia dianggap merendahkan martabat etnik Tionghoa. Penyebutan ini juga bertentangan dengan jasa para etnik Tionghoa dalam mengangkat harkat Indonesia sebagai nama oleh terbitan milik Tionghoa. Perlu diingat, bahwa Belanda awalnya menyebut orang Indonesia

dengan sebutan “*Inlander*”¹. Pihak yang memperkenalkan dan menyebarkan nama “Indonesia” di zaman pergerakan adalah koran milik Tionghoa Indonesia, yaitu *Sin Po*. Sebagai balas jasa kemudian ada semacam *gentlemen agreement* antara “Kaum Pergerakan” dan *Sin Po* yang mewakili masyarakat Tionghoa untuk tidak menggunakan istilah Cina. Bahkan, lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya dipublikasikan pertama kalinya ke khalayak umum juga oleh harian *Sin Po* (Soyomukti, 2017, p. 191).

Penggunaan istilah Cina kembali terulang setelah Soeharto menjabat sebagai Presiden. Telah ditegaskan bahwa usulan sebutan Tionghoa menjadi Cina ditampilkan didalam seminar ke-2 Angkatan Darat di Bandung tahun 1966. Alasannya, untuk memperbaiki dalam menggunakan sebutan serta bahasa yang digunakan secara universal di luar. Dalam negara, paling utama untuk menghilangkan rasa rendah diri bagi rakyat Indonesia dan menghilangkan rasa superior bagi keturunan masyarakat Tionghoa. Kemudian, pada tahun 1967 sebuah keputusan presidium kabinet bahwa kata “Tionghoa” atau “Tiongkok” menjadi kata “Cina”. Sejak zaman Orde Baru, istilah tersebut bermotif diskriminatif dan menguburkan sejarah nasionalisme kaum Tionghoa Indonesia. (Soyomukti, 2017, p. 192)

Pada masa Presiden Habibie, sejak bulan Juni 1998 istilah Tionghoa atau keturunan Tionghoa kembali digunakan. Kemudian, peralihan pemerintahan ke Presiden Abdurachman Wahid ada indikasi pendekatan pluralismenya untuk menghilangkan dan sedikit meredakan perlakuan diskriminatif terhadap golongan etnik Tionghoa. Caranya dengan memberi kebebasan menggunakan istilah yang mana saja Tionghoa atau Cina. (Tan, 2008 p.196-198)

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 telah ada pergantian istilah China menjadi Tionghoa. Dalam hal ini Presiden SBY menilai pandangan dan perlakuan diskriminatif terhadap seseorang, kelompok, komunitas dan ras tertentu. Pada dasarnya, melanggar nilai atau prinsip perlindungan hak asasi

¹ Sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh Belanda pada masa penjajahan Belanda; Pribumi

manusia. Hal tersebut bertentangan dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, tentang Hak Asasi Manusia serta penghapusan diskriminasi, ras dan etnik.

Dengan keputusan Presiden ditandatangani pada 14 Maret 2014, sehubungan dengan pulihnya hubungan baik dan semakin eratnya hubungan bilateral dengan Tiongkok. Sehingga sebutan bagi “Negara Republic of China” dengan sebutan “Negara Republik Rakyat Tiongkok”. Dalam pernyataan resmi presiden disebutkan, bahwa ketika UUD 1945 ditetapkan tidak lagi menggunakan sebutan *China*. Tetapi, menggunakan frase peranakan bagi bangsa lain yang dapat menjadi warga negara apabila kedudukan dan tempat tinggalnya di Indonesia. Mengakui Indonesia sebagai tanah airnya dan bersikap setia kepada negara Republik Indonesia.

Dengan diberlakukannya keputusan Presiden nomor 12 Tahun 2014, maka semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan istilah “Tjina/China/Cina” diubah menjadi “Tionghoa”. Penyebutan “Republik Rakyat China” diubah menjadi “Republik Rakyat Tiongkok” (Gatra, 2014). Kata “Cina” di Indonesia dianggap merendahkan karena etnik Cina yang tinggal di Indonesia sudah menjadi bagian kewarganegaraan Indonesia. Jadi, lebih tepatnya menggunakan kata Tionghoa. Oleh sebab itu, mereka tidak mau dikatakan sebagai Cina yang masih dianggap asing oleh orang pribumi di Indonesia. Itu sama saja dapat merendahkan mereka yang sudah lama menjadi warga negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan istilah Tionghoa bukan Cina.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dikaji dan agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan juga lebih mendalam. Maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan “Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998” dengan lingkup spasial wilayah administrasi kota Medan, dan lingkup temporal tahun 1961-1998. Mengingat periodisasi waktu yang cukup

panjang maka tidak diuraikan proses perkembangannya secara detail dari setiap tahunnya, namun lebih ditekankan kepada titik fokus yang ditujukan untuk mengetahui saluran dan perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan, pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan di latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konversi Etnik Tionghoa di kota Medan dimulai sejak zaman sebelum kedatangan bangsa kolonial. Islamisasi Etnik Tionghoa sudah terjadi namun masih banyak yang belum mengetahui hal tersebut sebab etnik Tionghoa identik dengan agama leluhurnya.
2. Pembinaan keagamaan dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada etnik Tionghoa yang masuk Islam mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan mendapat ketenangan setelah memeluk Islam sebagai pedoman hidupnya.
3. Etnik Tionghoa muslim di kota Medan akan melakukan interaksi sosial dengan etnik sekitar. Interaksi ini dilakukan dalam berbagai aktivitas organisasi yang mereka bentuk dan aksi solidaritas terhadap etnik lainnya di kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Saluran dan Perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan tahun 1961-1998?
2. Bagaimana Pembinaan Keagamaan Terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998?

3. Bagaimana adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang dicapai. Padadasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui saluran dan perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan tahun 1961-1998.
2. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah

1. Sebagai tujuan dasar pada perwujudan karya tulis ilmiah untuk dapat mengetahui Saluran dan Perkembangan Konversi etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998.
2. Berguna untuk memperbanyak kajian ilmu sejarah terutama tentang Pembinaan Keagamaan Terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998.
3. Memberi informasi bagi pembaca tentang latar belakang perubahan agama.
4. Memberi informasi bagi pembaca tentang adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan.
5. Hasil dari penelitian ini bisa dipergunakan sebagai referensi untuk dijadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang ada ataupun berguna bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang sistematis dan jelas tentang penulisan yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab sebagai berikut: BAB I, membahas pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Penulisan dalam BAB II, membahas Landasan Teoritis yang didalamnya berisi tentang, Teori Propagasi dalam Islamisasi, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, dan Kajian Terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan.

Penulisan dalam BAB III, membahas Metode Penelitian yang didalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Penulisan dalam BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang didalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara. BAB V, berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Propagasi dalam Islamisasi

Istilah propagasi berawal dari bahasa Inggris ialah *Propagation* yang berarti pengembangbiakan, perambatan ataupun penyebarluasan (keyakinan). Kata ini kemudian digunakan untuk sebagai proses penyebaran Islam yang dilihat dari proses akulturasi (*acculturation process*). Sartono mengatakan proses akulturasi ialah proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi pengaruh budaya dengan mencari penyesuaian terhadap komoditas, nilai, atau ideologi baru. Penyesuaian tersebut didasarkan pada keadaan, sifat, serta rujukan budaya yang seluruhnya ialah aspek budaya yang memastikan perilaku mengarah pengaruh baru. (Syukur, 2014)

Di Nusantara Islam mampu membangun tradisi baru yang dilatar belakangi oleh dua aspek. Pertama, ialah Islam yang umum mengarahkan cara kebebasan, persamaan serta bersifat sufistik yang dapat membantu kepercayaan lama. Kedua, Islam sebagai ajaran universal para penyebar Islam dari para saudagar ataupun dari golongan masyarakat setempat antar keduanya memiliki hubungan yang sangat erat oleh karena itu Islam mengharuskan para pengantnya untuk ikut menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara damai.

Teori propagasi dipergunakan untuk mengkaji bagaimana perilaku masyarakat dalam mengalami proses akulturasi. Beragam perilaku yang ditujukan ialah a. *rejection* (ditolak), b. Negoisasi (perundingan), c. *reception* (Islam diterima). Cara yang ditunjukkan ini sangat ditentukan oleh perilaku tradisi lokal dengan ajaran serta kepribadian Islam.

Menurut pandangan Azyumardi Azra, Islamisasi di Nusantara menyebarkan perspektif yang lebih luas. Menurutnya, ada sejumlah faktor yang saling terkait dalam mempengaruhi penyebaran Islam (Syukur, 2014). Azyumardi Azra mengatakan bahwa terlepas dari kompleksitas proses konversi dan Islamisasi, Nusantara adalah contoh unik dari perubahan agama di antar

mayoritas penduduk (Azyumardi, 2005). Islamisasi dalam arti penerimaan Islam dapat diartikan sebagai konversi dan juga perubahan sosial budaya, yaitu perubahan yang terjadi melalui adaptasi atau penyesuaian bertahap dari budaya pra-Islam dengan budaya Islam.

Di masa lalu, penerimaan Islam oleh masyarakat lebih tepat disebut sebagai “*adhesi*”² yaitu konversi³ masuk Islam tanpa melepaskan keyakinan dan praktik agama lama (Qomar, 2015). Sebab, pada awal Islamisasi di Nusantara masyarakat sudah memiliki budaya dan adat istiadat setempat diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa orang bahkan memandang budaya ini sebagai sesuatu yang sudah menjadi kepercayaan. Untuk menyelesaikan konflik yang dilakukan oleh para sufi, berbagai bentuk budaya harus mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam (Syam, 2018).

Dalam penelitian ini konversi agama dimaksudkan sebagai perpindahan agama atau perubahan agama yang berkaitan tentang masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan. Berdasarkan pemahaman ini, perubahan terjadi karena adanya perubahan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017, p. 9)

Adapun faktor yang mempengaruhi konversi agama. Dari bermacam pendapat ahli yang berbeda saat menentukan faktor pendorong konversi, masing-masing meyakini bahwa perpindahan agama tersebut disebabkan oleh faktor yang cenderung didominasi oleh ranah ilmu yang sudah diteliti.

1. Dari pendapat ahli agama mengatakan, bahwa faktor pendorong konversi agama dikarenakan adanya petunjuk Ilahi. Karena ketika kedamaian batin terjadi, hal tersebut didasari oleh perubahan sikap keyakinan yang bertentangan dengan sikap keyakinan sebelumnya. (Jalaluddin, 2015)
2. Menurut sosiolog beranggapan bahwa terjadinya perpindahan agama diakibatkan dari pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya perpindahan agama terdiri dari beberapa faktor yaitu pengaruh hubungan antar individu baik yang beragama maupun non agama,

² Adhesi merupakan perpindahan atau ketaatan pada agama tanpa meninggalkan praktik sebelumnya.

³ Konversi adalah perpindahan agama.

pengaruh kebiasaan yang sering dilakukan, pengaruh sugesti atau ajakan dari orang dekat, pengaruh tokoh agama, pengaruh asosiasi berdasarkan hobi dan pengaruh pemimpin kekuasaan. (Arifin, 2008)

3. Sedangkan menurut para psikolog menyatakan bahwa penyebab perpindahan agama adalah faktor psikologis yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang melatarbelakangi berasal dari dalam diri (internal) dan dari lingkungan (eksternal).

- 1) Faktor internal yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah:

- Kepribadian
- Faktor keturunan

- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah:

- Faktor keluarga
- Lingkungan hidup
- Perubahan status
- Kemiskinan

B. Teori Konseptual

1. Islamisasi

Islamisasi dapat diartikan atau dimaknai sebagai proses mengajak atau pengislaman dan merangkul hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang ada, termasuk salah satu contohnya yaitu ilmu atau bahasa sederhananya, yaitu mengajak orang yang non muslim untuk memeluk agama Islam atau memberikan pengetahuan tentang agama Islam atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan.

Menurut para ahli Al-faruqi, Islamisasi adalah proses menuangkan kembali ilmu yang dikehendaki oleh agama Islam, yaitu dengan memberikan definisi atau makna baru, mengevaluasi dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuan agama Islam. (Al Faruqi, 1984)

Dr. Husain Muknis mengatakan, bahwa dahulu umat Islam untuk menyebarkan agamanya tidak mempunyai metodologi yang sistematis. Umat Islam tidak mempunyai orang-orang yang ahli dalam menyebarkan agama sesuai dengan kajian yang benar dan sistematis seperti yang dilakukan oleh para agamawan zaman sekarang. sebelumnya, Islam menyebar dengan sendirinya. Islam itulah yang mengundang dan menarik hati manusia. Sehingga orang masuk Islam karena kecintaannya, kekagumannya pada Islam dan mengharapkan rahmat dan petunjuk Allah. (Al-Qaradhawi, 2005, p. 5)

Jika catatan H. Zainuddin tentang kedatangan orang Islam pertama di Indonesia dapat dikuatkan dengan bukti-bukti sejarah, bahwa setiap muslim adalah orang yang menyampaikan ilmu agamanya (mubalig) dan sepatah dua patah kata tentang Islam jika itu menjadi kewajibannya maka kini sudah berkembang dengan tahun masuk Islam ke Indonesia pada abad Hijrah pertama (Aceh, 1971, p. 23)

Proses Islamisasi tidak berhenti di kerajaan-kerajaan Islam, tetapi berlanjut dengan cara dan saluran. Menurut Uka Tjandrasasmita terdapat 6 saluran Islamisasi yaitu. Pertama, Saluran Perdagangan dimulainya aktivitas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang datang ke Nusantara. Dan Islamisasi melalui jalur perdagangan juga sangat menguntungkan bagi para raja dan bangsawan yang ikut serta dalam kegiatan perdagangan. (Yatim, 2014)

Kedua, Saluran Perkawinan, jalur perkawinan ini lebih menguntungkan. Pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk asli, sehingga penduduk asli terutama putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri para pedagang ini sebelum pernikahan mereka pertama kali diislamkan. Ketiga, Saluran Tasawuf, dengan ajaran tasawuf Islami yang diajarkan kepada masyarakat adat yang sebelumnya menganut agama selain Islam, sehingga ajaran Islam lebih dipahami dan diterima. Keempat, Saluran Pendidikan, Islamisasi dilakukan melalui pendidikan baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan

oleh ustadz, kiai dan para ulama. Kelima, Saluran Kesenian, kesenian seperti sastra (hikayat, babad), arsitektur dan ukir kayu digunakan sebagai alat Islamisasi. tapi kesenian yang paling terkenal adalah wayang golek. Keenam, Saluran Politik, kebanyakan orang masuk Islam setelah raja lebih dulu memeluk Islam.

2. Etnik

Asal kata etnik bermula dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang pengertiannya berarti orang ataupun bangsa. *Ethnos* bisa dimaksud sebagai tiap kelompok sosial yang telah ditetapkan oleh adat-istiadat, ras, nilai, norma budaya serta bahasa yang pada saatnya menunjukkan terdapat realitas kelompok minoritas ataupun kebanyakan dalam suatu warga. (Liliweri, 2005).

Etnik maupun masyarakat dalam Istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Societas* yang artinya teman. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (berpartisipasi atau ikut serta). (Koentjaraningrat, 2009).

Etnik adalah sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan budaya sehingga kehidupan mereka saling berinteraksi (Elly M. Setiadi, dkk, 2006).

3. Tionghoa

Istilah Tionghoa menurut Mely G Tan menyatakan bahwa Tionghoa mengacu pada sekelompok orang dengan unsur budaya yang dikenali atau mungkin disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut mengidentifikasi secara sosial dengan orang lain sebagai kelompok yang berbeda (Meij, 2009).

Tionghoa adalah golongan Etnik perantau yang paling berhasil di dunia yang mampu bertahan melewati perubahan zaman. Semangat, etos dan keinginan menggapai kemakmuran dan kehidupan yang lebih baik menjadi motivasi yang tertanam dalam jiwa orang Tionghoa saat

meninggalkan tanah leluhurnya. Namun di Sumatera Timur pada masa kolonial sebagian orang Tionghoa bukanlah perantau, mereka adalah kelompok kuli-kuli perkebunan yang dipergunakan untuk mengisi kekosongan tenaga kerja di Sumatera Timur (Hamdani, 2012).

Untuk penggunaan istilah Cina atau Tionghoa di Indonesia masih menjadi bahan pertentangan selain masalah sejarah masa lalu yang muncul di Indonesia. Dalam hal ini penulis perlu mengetahui perbedaan Cina, China, Tionghoa dan Tiongkok. Istilah Cina merupakan sebutan untuk orang yang berkewarganegaraan China. Mereka sebanding dengan orang Jepang, Singapura, Malaysia, Eropa atau Amerika atau lebih tepatnya dikatakan sebagai warga negara asing Indonesia. China adalah penulisan resmi Kedutaan Besar Republik Rakyat China. Sedangkan istilah Tionghoa merujuk pada warga negara Indonesia keturunan Cina. Tiongkok adalah sebutan negara China untuk Indonesia (Hermawan, 2019). Asal muasal kata Tiongkok berasal dari kata “Cungkok”, orang utara juga menyebutnya “Cungkok”, sedangkan orang selatan terutama Hokian menyebutnya dengan kata Tiongkok. Karena kebanyakan dari mereka di Indonesia berasal dari Tiongkok Selatan, mereka lebih suka disebut sebagai Tiongkok atau Tionghoa. (Burhani, 2007)

Selain itu, pemakaian untuk sebutan Tionghoa dan Tiongkok hanya ada di Indonesia. Karena, penyebutan istilah China dan cina berdasarkan pengaruh sejarah yang ada di Indonesia dinilai rasis. Setelah berlakunya Keppres No. 12 Tahun 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hampir semua sektor pemerintahan maupun media tidak menggunakan istilah Cina atau China. Tetapi sudah menggunakan istilah resmi, yaitu Tionghoa dan Tiongkok.

C. Kajian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu terdapat kesamaan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian terhadap penelitian saat ini.

Hasil penelitian sebelumnya menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Buku Teguh Setiawan yang berjudul *Cina Muslim dan Runtuhnya Republika Bisnis*. Buku ini membahas tentang Sejarah Cina di Indonesia bahkan pada masa lalu, keberadaan etnik Cina turut mewarnai perkembangan Islam di Nusantara khususnya pulau Jawa. Kunjungan Laksamana Chengho saat itu, meninggalkan masjid-masjid yang masih terawat baik di Semarang, Surabaya, dll. Selama masa penjajahan, Belanda menuduh orang Tionghoa yang memeluk Islam menghindari pajak dan mendapatkan akses perdagangan yang lebih luas. Perjalanan dan kemajuan dinamis keturunan Cina dijelaskan dalam buku ini. dari buku ini penulis mengambil kajian penelitian yang akan dibahas tentang perkembangan konversi etnik Tionghoa khususnya di Kota Medan.

Buku Hew Wai Weng yang berjudul *BerIslam ala Tionghoa, Pergulatan Etnisitas dan Religiositas Di Indonesia*. Buku ini membahas dan menganalisis kemunculan identitas budaya Tionghoa Muslim di Indonesia pasca orde baru dan membahas perdebatan tentang etnis dan religiusitas. Buku ini sekaligus mengupas identitas Islam dan Tionghoa untuk mengungkapkan persilangan kedua jenis identitas tersebut dan buku ini juga membahas dinamika lokal dalam proses pembentukan identitas budaya Islam Tionghoa.

Buku Nasrul Hamdani yang berjudul *Komunitas Cina di Medan dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Buku ini membahas tentang permasalahan yang di hadapi oleh Cina, seluk beluk etnik Cina khususnya di Medan, bagaimana kehidupan Etnik Cina di Medan dari masa ke masa, terutama dari masa penjajahan, hingga Perang Dunia II yang dahsyat, bergumul dengan kompleksitas Revolusi Indonesia hingga tahun 1960. Dari buku ini penulis akan menambahkan seiring berjalannya waktu kehidupan etnik Tionghoa di medan telah mengalami perkembangan Islamisasi/konversi untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Buku Tuanku Lukman Sinar Basarhah-II yang berjudul *Kedatangan Imigran-Imigran China ke Pantai Timur Sumatera Abad ke- 19*. Buku ini membahas tentang peranan etnis China dari awal sebagai kuli perkebunan tembakau Belanda di Sumatera Timur 1870 sampai menjadi pengusaha besar dan

sukses, buku ini juga membahas secara komprehensif tentang sejarah masuknya etnis China, tradisi dan budaya mereka sampai kepada peran dan sumbangsih mereka di Sumatra Timur.

Skripsi Aziz Sunario yang berjudul *Jejak Historis Penyebaran Islam oleh Tionghoa Muslim Di Sumatera Timur Abad XX*. Skripsi ini membahas tentang kedatangan Tionghoa muslim di Sumatera Timur, pengaruh kedatangannya dan tokoh yang melakukan penyebaran Islam di Sumatera Timur. Dalam kajian ini penulis mencari perbandingan dari skripsi aziz sunario, dan kelebihan skripsi yang akan penulis bahas fokus pada Islamisasi/konversi etnik Tionghoa di kota Medan.

Skripsi Nuary Nur Utami yang berjudul *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan*. Skripsi ini membahas tentang sejarah awal berdirinya organisasi persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan, Perkembangan organisasi tahun 2003-2016, dan peran organisasi PITI Medan dalam upaya membina Etnis Tionghoa Muslim di Medan. Dalam skripsi penulis nantinya tidak hanya membahas tentang PITI tetapi perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan, cara pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan dan adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan.

Skripsi Rini Amanda yang berjudul *Masyarakat Tionghoa Islam di Kota Medan (1961-2000)*. Skripsi ini membahas bagaimana awal mula masyarakat Tionghoa di kota Medan dan bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa yang memeluk Islam di kota Medan pada tahun 1961-2000. Dimana pada tahun ini, masyarakat Tionghoa Muslim berada dibawah naungan organisasi bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Namun dengan adanya organisasi ini, masyarakat Tionghoa Muslim beranggapan bahwa mereka memiliki satu wadah yang dapat melindungi mereka sebagai warga Tionghoa. namun, semuanya tidak seperti yang mereka harapkan. Perjalanan PITI di kota Medan mendapat perlakuan yang sama, terutama pada masa orde baru dimana periode tersebut merupakan masa yang sangat pedih bagi masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat Tionghoa Muslim. Skripsi yang akan saya teliti sama halnya dengan skripsi Rini Amanda, tetapi yang membedakannya penelitian fokus pada

perkembangan konversi etnik Tionghoa di kota Medan, cara pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa Muslim di kota Medan dan adaptasi sosial etnik Tionghoa Muslim di kota Medan dan dekade penelitian 1961 sampai 1998.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Islamisasi Tionghoa di Kota Medan Tahun 1961-1998 merupakan metode kualitatif dalam metode sejarah, dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah harus dilakukan secara sistematis. (Madjid & Wahyudi, 2014) menyatakan bahwa, Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk melakukan dan mengerjakan suatu penelitian dengan sebuah sistem yang teratur dan terencana. Menurut Louis Gottschalk memaknai metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis, menyimpan sebuah rekaman, dan menemukan dokumen-dokumen peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut agar menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2018). Dalam penulisan sejarah terdapat langkah-langkah yang dilakukan, yaitu :

1. Heuristik (pengumpulan sumber).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian, pengumpulan sumber data tersebut yaitu: peneliti mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur, seperti jurnal penelitian, buku, skripsi. Pengumpulan sumber didapat dari Perpustakaan Digital Library UNIMED, Perpustakaan UINSU, Perpustakaan Balar Arkeologi Medan, Taman Baca Lukman Sinar, Perpustakaan dan Arsip daerah Provinsi Sumatera Utara, Perpustakaan UISU. Serta, penulis mengumpulkan data melalui informan dengan wawancara

2. Verifikasi (kritik sejarah)

Ialah setelah semua data terkumpul, selanjutnya sumber-sumber yang didapat akan di kritik untuk menguji apakah data tersebut sudah valid atau tidak dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Jenis kritik dilakukan dengan kritik ekstern adalah mengkritik dengan melihat apakah data yang didapat asli atau tidak, data ini didapat melalui informan dengan wawancara sedangkan kritik intern adalah mengkritik dengan tujuan

meneliti kebenaran isi data dari sumber yang sudah didapat. Sumber yang saya gunakan berasal dari buku yang sesuai dengan kajian penelitian, lalu buku tersebut akan menjadi kritikan sumber penelitian yang akan diteliti.

3. Interpretasi.

ialah melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapat dan berusaha untuk menganalisis data.

4. Historiografi.

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi konsep sejarah yang sistematis (Notosusanto, 1984).

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian yang dilakukan di sekitar lingkungan etnik Tionghoa Muslim dan sebuah perkumpulan dari komunitas yang khususnya Etnik Tionghoa Muslim. Penelitian dilaksanakan di wilayah administrasi Kota Medan dalam rentang waktu antara bulan Maret sampai Juli 2020.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer.

Dalam hal ini, penulis akan mengunjungi situs resmi untuk mencari arsip mengenai Islamisasi Tionghoa yang ada di Kota Medan, sumber itu terdapat di situs mualaf center, dari situs ini peneliti akan mengetahui jumlah orang yang sudah masuk Islam, dan akan mengetahui cara pembinaan untuk para mualaf dan Penulis akan mengunjungi beberapa tempat yang berhubungan dengan Etnik Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam dan juga mewawancarai beberapa informan mengenai Islamisasi Tionghoa di Kota Medan, awal sumber informasi akan mendatangi ketua Komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI

di kota Medan. serta masyarakat etnik Tionghoa muslim. Hal ini penulis lakukan agar mendapat sumber-sumber valid tentang Islamisasi Tionghoa di Kota Medan. Informan tersebut ialah :

- Pak Russel Ong : 27 tahun
Pekerjaan : Dosen UIN-Sumatera Utara
- Bapak Muhammad Ihsan : 55 Tahun
Jabatan : Ketua PITI Sumatera Utara periode 2014-2019
- Bapak Ali Agung Sulaiman : 49 Tahun
Jabatan : Sekretaris PITI Sumatera Utara
- Ibu Lili : 54 Tahun
Jabatan : Bendahara PITI Sumatera Utara
- Bapak Rahmat : 50 Tahun
Jabatan : Ketua PITI Medan
- Bapak Adit : 30 Tahun
Jabatan : Ketua Mualaf Center

2. Sumber Data Sekunder.

Adapun yang menjadi data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa buku, dokumen, foto, jurnal, koran maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Digital Library UNIMED, Perpustakaan UINSU, Perpustakaan Balar Arkeologi Medan, Taman Baca Lukman Sinar, Perpustakaan dan Arsip daerah Provinsi Sumatera Utara, Perpustakaan UISU, serta tempat lainnya untuk dapat mengumpulkan sumber yang terkait. selain itu, penulis sudah mencari di media-media online artikel dan jurnal tentang sumber yang relevan dengan penelitian penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data dan mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara mengumpulkan, buku, arsip, foto, atau pun jurnal online yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti sudah melakukan interview dengan beberapa informan secara lisan untuk dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Informan yang dijadikan dalam wawancara nantinya adalah Etnik Tionghoa muslim yang belum masuk dalam organisasi persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan, ketua organisasi PITI Medan, anggota PITI Medan, serta informan-informan lain yang dapat mendukung data penulis perlukan dalam penelitian ini.

3. Observasi

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data dengan cara mengamati suatu hal yang harus di selidiki, seperti cara pembinaan etnis Tionghoa Muslim, adaptasi sosial, persebaran daerah, dan kegiatan apa saja yang biasanya diikuti oleh etnis Tionghoa Muslim di kota Medan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah sumber yang nantinya akan terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis, ialah menganalisis data. Analisis data tersebut dapat dilakukan beberapa langkah yaitu :

1. Pengumpulan Data

Sebagai tahap awal adalah dengan mencari dan mendapatkan sumber Informasi yang relevan seperti : dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber yang mengetahui informasi mengenai penelitian ini.

2. Verifikasi Data

Tahapan kedua adalah verifikasi data, yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan sumber buku, peneliti akan mengelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan akan dijelaskan dalam pembahasan.

3. Interpretasi Data

Tahap ketiga, peneliti melakukan interpretasi data yaitu, menyesuaikan data yang telah di verifikasi kemudian dihubungkan dengan penggunaan teori.

4. Membuat Kesimpulan

Tahap keempat, setelah semua data terkumpul dari penelitian lapangan dan literature yang dipakai, penulis akan menceritakan kembali dalam bab pembahasan dalam bentuk tulisan dan sampai akhirnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah disusun.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Kedatangan Etnik Tionghoa Muslim ke Indonesia

1. Masuknya Etnik Tionghoa ke Indonesia

Penamaan Tionghoa berasal dari bahasa Hokien yang berarti orang-orang dari negeri Cina (Yasis, 2014). Tionghoa atau Tionghwa merupakan sebutan di Indonesia untuk orang-orang yang berasal dari Tiongkok. Penyebutan Tionghoa dan Tiongkok memiliki perbedaan makna di dalamnya. Penyebutan Tionghoa mengarah kepada kewarganegaraan orang yang dirujuk. Sementara penyebutan Tiongkok, mengarah kepada bangsa asal orang yang dirujuk. Dalam istilah lainnya, para perantau yang berasal dari Tiongkok kemudian dikenal dengan sebutan Tionghoa Perantauan (*Hoakiao*) (Herwansyah, 2019)

Indonesia memiliki banyak keberagaman kelompok etnik, etnis, atau suku bangsa yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Identitas sukunya dapat ditandai dengan kesamaan budaya, agama, maupun bahasa. Keberagaman etnik dan budaya inilah yang menjadikan Indonesia cenderung terbuka terhadap para pendatang. Awal mula kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia sudah ada semenjak sebelum masa kolonial. Kedatangan mereka memberi dampak perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam bidang ekonomi dan agriculturar. Hal ini lantaran peradaban Tiongkok dikenal sebagai sebuah peradaban besar yang menghasilkan berbagai kemajuan teknologi.

Ada beberapa versi yang menyatakan tentang kedatangan etnik Tionghoa ke Nusantara. Versi pertama mengatakan, pada abad ke-4 M, ada seorang pemuka agama Buddha bernama Faxian, ia sedang berlayar menuju India, namun kapalnya salah arah dan malah terdampar di sekitar Pulau Jawa. Dari catatan perjalanannya, ia menyampaikan bahwa tidak ditemukan orang-orang Tionghoa yang bermukim di pulau tersebut (Groeneveldt, 2009, p. 1). Sementara menurut Hidayat, kedatangan etnik Tionghoa ke Nusantara terjadi pada akhir masa kekuasaan Dinasti Tang (Usman, 2009).

Daerah pertama yang didatangi adalah Palembang yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Sumber sejarah membuktikan bahwa Palembang merupakan tempat persinggahan etnik Tionghoa perantauan di Indonesia. Realitas tersebut dikarenakan banyak budaya Palembang yang mirip dengan budaya Tionghoa terutama warna pakaian. Selain itu, banyak juga wajah orang Palembang sangat mirip dengan wajah orang Tionghoa. Fenomena itu menunjukkan pembaruan dan asimiliasi orang Indonesia, khususnya di Palembang sudah terjadi ratusan tahun.

Pada tahun 1415 salah satu pelayar dan pendakwah yang terkenal adalah Laksamana Cheng Ho seorang muslim dari suku Hui. Pelayarannya yang terkenal tersebut kemudian berhasil membentuk sebuah komunitas etnik Tionghoa di Nusantara. Dalam perjalanannya, Ceng Ho sempat mengunjungi beberapa tempat yang ada di Nusantara, di antaranya: Samudera Pasai, Lamri, Palembang, dan Pulau Jawa. Daerah-daerah yang dilewati oleh Ceng Ho tersebut kemudian muncul sebagai wilayah pusat perdagangan dan penyebaran dakwah. Kedatangan Ceng Ho ini dianggap sebagai sebuah perjalanan yang berperan cukup penting, terutama dalam penyebaran agama Islam di sekitar Kepulauan Melayu (Nusantara).⁴

Setelah kedatangan Cheng Ho ke Nusantara, juru tulisnya yang bernama Ma Huan menyebutkan bahwa sudah banyak para pedagang Tionghoa yang bermukim di kota-kota pelabuhan di Nusantara. Selain itu, beberapa mubaligh terkenal yang tinggal di Jawa, atau yang lebih dikenal dengan nama Wali Songo, beberapa di antaranya memiliki darah keturunan Tionghoa, biarpun tidak pernah mempraktikkan kebudayaan Tionghoa lagi. Para wali tersebut antara lain adalah Sunan Bonang (Bong Ang), Sunan Kalijaga (Gan Si Cang), Sunan Ngampel (Bong Swi Hoo), Sunan Gunung Djati (Toh A Bo) mereka berasal dari Champa (kamboja/vietnam), Manila dan Tiongkok. Demikian juga Raden Patah (Cek Ko Po), sultan pertama kerajaan Islam Demak, adalah putra Kung Ta Bu Mi (Kertabumi), Raja Majapahit (Brawijaya V) yang menikah dengan putri Cina,

⁴ Kepulauan Melaya (Melayu) adalah kepulauan yang terletak di antara daratan Asia Tenggara dan Benua Australia, meliputi negara-negara Indonesia, Filipina, Singapore, Brunei, Timor Leste dan Malaysia.

anak pedagang Tionghoa bernama Ban Hong (Babah Bantong) (Soyomukti, 2017, p. 163). Sebelum kedatangan Belanda, sudah banyak etnik Tionghoa yang memeluk Islam sebagai cara untuk membaurkan diri mereka kedalam masyarakat Jawa. Selain itu, mereka juga menikahi orang-orang lokal dan mengadopsi nama-nama Jawa agar dapat naik kelas secara sosial dan politik. (Weng, 2019, p. 59)

Laksamana Cheng Ho juga melakukan kunjungannya ke Aceh yaitu Samudera Pasai. Interaksi yang dilakukan antara orang Indonesia dengan orang Tiongkok terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan budayanya. Sehingga kehadiran etnik Tionghoa di Nusantara berpengaruh pada peradaban Indonesia terutama di bidang ekonomi. Pada abad ke-15 hubungan persahabatan antarnegara yaitu Tiongkok dengan Indonesia (Aceh) telah terjadi, yaitu adanya hubungan diplomatik sehingga antar negara saling mengunjungi. (Usman, 2009, p. 163)

Etnik Tionghoa perantauan yang pergi ke Nusantara kebanyakan kaum laki-laki. Kenyataannya karena pada masa itu antara Tiongkok dan Indonesia sangat berjauhan letaknya sehingga perjalanan mereka memakan waktu berminggu-minggu. Oleh karena itu kebanyakan mereka sangat mudah berasimilasi⁵ dengan budaya dan masyarakat setempat. Misalnya, etnik Tionghoa menikahi perempuan pribumi, berbicara dengan bahasa setempat dan berbudaya dengan budaya setempat. Pada saat tersebut banyak etnik Tionghoa yang hidup bersama masyarakat di kota maupun di desa. Terjadi adaptasi dan integrasi adalah kesadaran sendiri, sehingga tidak adanya konflik antara pribumi dan etnik Tionghoa.

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, kedatangan etnik Tionghoa ke Nusantara di masa itu dimanfaatkan demi politik dagang Belanda sekaligus penghubung antara kaum Pribumi dengan bangsa Eropa. Kedatangan mereka menjadi perantara utama, Belanda memperkerjakan orang dari negeri Tiongkok yang pandai mengatur perdagangan khususnya antar etnik Tionghoa itu sendiri. Etnik Tionghoa yang ada di Hindia-Belanda juga banyak dipekerjakan di

⁵ Asimilasi merupakan pembauran satu kebudayaan dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

perkebunan-perkebunan milik perusahaan Eropa, hal ini lantaran mereka termasuk pekerja yang telaten dan disiplin.

Dalam perkembangan situasi politik di Hindia-Belanda, pemerintah Hindia-Belanda melarang etnik Tionghoa untuk berbaur terlalu dekat dengan orang-orang pribumi (Pahrozi, 2018, p. 74). Pada masa kolonial belanda adanya kebijakan membagi masyarakat kedalam tiga kategori rasial, masing-masing dengan hak hukum dan istimewa yang berbeda-beda.

Orang Eropa berada di posisi teratas, orang Timur Asing (terutama Tionghoa, Arab dan India) berada di tengah-tengah dan orang pribumi distrata terbawah. Status khusus ini telah menimbulkan penilaian di kalangan Tionghoa bahwa orang-orang Indonesia “Pribumi” berkedudukan lebih rendah. Karena Islam secara umum dikaitkan dengan orang Indonesia “Pribumi”, banyak orang Tionghoa yang menganggap bahwa memeluk Islam hanya akan menurunkan status sosial mereka.

Kebijakan-kebijakan belanda juga cenderung mempertahankan etnik Tionghoa agar tidak membaur dengan penduduk dan masuk Islam. Akibat dari kebijakan ini, etnik Tionghoa kemudian menjadi kelas perantara yang pada umumnya terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan tinggal dikawasan tertentu. Oleh sebab itu banyak orang Indonesia “pribumi” yang berpenilaian negatif terhadap etnik Tionghoa Indonesia, seperti hidup secara eksklusif dan mengeksploitasi sumber-sumber daya di Indonesia.

Meskipun kebijakan belanda seperti itu masih saja ada beberapa etnik Tionghoa yang masuk Islam, sebagian besar karena pertimbangan keamanan dan ekonomi. Pada tahun 1740 setelah adanya pembunuhan massal atas etnik Tionghoa oleh serdadu Belanda tentara lokal di Jakarta, banyak dari mereka yang kemudian masuk Islam untuk tidak menjadi korban. Pada tahun 1745 etnik Tionghoa yang sudah masuk Islam dilarang membaur dengan Muslim lokal dan dipaksa membayar pajak lebih tinggi. Pemerintah kolonial Belanda juga khawatir bahwa hubungan yang dekat antara etnik Tionghoa dan penduduk pribumi dapat mengancam kekuasaan pemerintah kolonial. (Weng, 2019, p. 60-61)

Keputusan memeluk Islam di kalangan etnik Tionghoa Indonesia tidak berhenti dan bahkan beberapa Tionghoa Muslim ikut terlibat dalam berbagai gerakan anti kolonial dan keagamaan ditingkat lokal. Pada abad ke 17, 18, dan 19 adanya istilah peranakan mengacu kepada Tionghoa Muslim. Karena sebelumnya etnik Tionghoa telah memantapkan diri mereka dan telah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat. Oleh sebab itu, kebanyakan dari orang-orang etnik Tionghoa peranakan, yang lahir dari perkawinan-perkawinan itu akhirnya memeluk agama Islam (Carey, 2008, p. 11). Etnik Tionghoa Muslim hidup dan berkembang sebagaimana etnik Pribumi lainnya di Nusantara.

Di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia juga diikuti sertakan dengan timbulnya sebagian organisasi yang sudah didirikan oleh sebagian tokoh Tionghoa Muslim Indonesia meskipun hal ini lebih banyak muncul di luar Jawa. Pada tahun 1930-an Ong Kie Ho merupakan seorang Tionghoa Muslim yang lahir di Toli-toli, Sulawesi mendirikan Partai Islam (PI). Khawatir dengan aktivitas gerakan ini yang semakin berkembang pemerintah kolonial kemudian membuang Ong Kie Ho ke Jawa tahun 1932. Setahun setelah pembuangan Ong Kie Ho di Makassar dibentuk perkumpulan baru bernama Partai Tionghoa Islam Indonesia (PTII).

Untuk pertama kalinya pada tahun 1936 PTII berhasil mendirikan lembaga pendidikan dengan sebutan *Sekolah Melayu* yang kemudian disusul dengan penerbitan media dakwah bernama *Wasilah*. Di tahun yang sama, seorang Tionghoa totok asal kota Moyen, Cina, bernama Yap A Siong atau lebih dikenal sebagai H. Yap A Siong bersama dengan beberapa koleganya mendirikan perkumpulan dengan nama Partai Islam Tionghoa (PIT) di Deli Serdang, Sumatera Utara. Beliau memulai dakwahnya dari Sumatera Utara, berlanjut menuju Sumatera Selatan, lalu menyeberang menuju Jawa Barat hingga akhirnya sampai di Jawa Timur. Fenomena ini sebenarnya menunjukkan bahwa sejak lama spirit nasionalisme itu tertanam kuat di kalangan etnik Tionghoa Muslim Indonesia. (Afif, 2012, pp. 97-98)

Setelah Belanda pergi meninggalkan negeri ini, ruang gerak etnik Tionghoa Muslim dalam menunjukkan identitas mereka menjadi lebih leluasa.

Ingatan kolektif tentang jasa-jasa besar para pendahulu mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara pun mulai tumbuh. Dilihat dari cerita tentang kemasyuran dan keberhasilan Laksamana Cheng Ho dalam mengislamkan Nusantara telah menginspirasi etnik Tionghoa muslim. Nama Cheng ho kemudian masif digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan. Namun ada hal yang jauh lebih mendasar dari sekadar labelisasi itu yaitu tumbuhnya kesadaran di kalangan mereka untuk mendudukkan antara keislaman dengan ketionghoaan secara lebih seimbang.

Mereka berpendapat bahwa Islam dan Tionghoa bukanlah dua hal yang bertentangan, sebagaimana tercermin dalam sosok Cheng Ho yang telah berjasa besar dalam pembentukan komunitas Tionghoa Muslim di Nusantara pada abad ke-15. Partisipasi etnik Tionghoa Muslim dalam pengislaman penduduk Nusantara dengan demikian tidak bisa dipandang sebelah mata, begitu juga dengan peran mereka dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Dalam konteks Indonesia pascakolonial, semangat nasionalisme yang mereka miliki ditunjukkan melalui syiar Islam di kalangan masyarakat Tionghoa Indonesia, kegiatan yang secara imajinatif mampu menghubungkan mereka dengan kegemilangan yang pernah diteruskan oleh leluhur mereka di abad-abad yang lalu. (Afif, 2012, p. 105).

Jejak Keberadaan etnik Tionghoa Muslim terabadikan dalam peninggalan-peninggalan masih berdiri kokoh hingga hari ini. Keberadaan sejumlah masjid tua di Jawa yang sarat unsur peradaban dan corak arsitektur Tiongkok. Kegemilangan sejarah inilah yang kemudian mengilhami etnik Tionghoa Muslim Indonesia saat ini membangun masjid-masjid dengan sentuhan arsitektur Tiongkok, alasan yang lebih penting adalah masjid-masjid tersebut dijadikan sebagai pusat pengkajian dan pengajaran Islam di kalangan komunitas Tionghoa Muslim Indonesia dan masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. (Afif, 2012, p. 147)

Munculnya komunitas Tionghoa Muslim yang cukup stabil di beberapa kota besar di Indonesia misalnya di Surabaya, Jakarta, Bandung, Palembang dalam bagian tertentu merupakan akibat dari keberadaan masjid tersebut. Salah satu contoh masjid unik di Jalan Lautze, Jakarta Pusat perkembangan tionghoa muslim

di mesjid lautze, Jakarta Pusat, telah mencatat jumlah Tionghoa yang memeluk Islam pada tahun 1997 = 104 orang mualaf, tahun 1998= 84 orang mualaf, tahun 1999= 50 orang Mualaf.

2. Masuknya Etnik Tionghoa di Kota Medan.

Kedatangan etnik Tionghoa ke Kota Medan juga memiliki rentang waktu yang berbeda dan telah terjadi dua periode. Periode awal dimulai di abad ke-15 pada saat legiun perdagangan dari Tiongkok tiba mendatangi pelabuhan serta melaksanakan ikatan dagang dengan sistem barter. Ikatan ini berjalan dengan waktu yang lumayan lama hingga beberapa para dagang ada yang bermukim di Sumatera Timur.

Periode kedua terjadi pada pertengahan abad ke-19, ketika perusahaan perkebunan Eropa mulai mengalihkan fokus penanamannya kepada tumbuhan tembakau. Pembukaan perkebunan tembakau secara luas juga dibarengi dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang semakin banyak. Pada periode yang sama, orang-orang Tionghoa mulai memonopoli pasar pengangkutan tembakau, hal ini lantaran berkat bantuan dari pemerintah Hindia-Belanda (Amanda, 2016)



Gambar 1. Kedatangan pekerja kontrak Tiongkok Selatan di pelabuhan Belawan di pantai timur Sumatera sekitar tahun 1903

Sumber: KITLV



Gambar 2. Kedatangan para imigran Tiongkok/China di Medan 1905

Sumber: Website Perpustakaan Nasional

Setelah masa kontrak usai pada akhir 1930-an jumlah kuli kontrak etnik Tionghoa perlahan menurun bahkan posisi mereka di perkebunan tembakau digantikan oleh kuli Jawa. Beberapa memilih untuk kembali ke semenanjung tetapi kebanyakan dari mereka tetap berharap di perkebunan mencoba keberuntungan dalam bertani di tanah yang disewa dari orang Melayu di sekitar perkebunan. Prestasi lain etnik Tionghoa adalah Keberhasilan mereka di bidang pertanian tanaman palawijaya. Adapun perpindahan status sosial etnik Tionghoa digolongkan dalam dua kategori, pertama kelompok etnik Tionghoa bekas kuli dan kedua etnik Tionghoa bebas.

Banyak perbedaan dari dua kategori tersebut etnik Tionghoa mantan kuli cenderung tidak meninggalkan perkebunan. Sedangkan etnik Tionghoa yang independen adalah pendatang yang tidak pernah terikat dengan struktur perkebunan. Mereka datang sebagai perorangan atau kelompok kecil dan lebih suka menghadapi dinamika ekonomi di perkotaan dengan bekerja sebagai pedagang, penjaga toko, penjaja barang atau mengabdikan diri kepada *wijkmeester*⁶ Tionghoa. Namun kesamaan dari dua kelompok tersebut ialah, pasca sudah tidak bekerja di perkebunan, rata-rata mereka lebih memilih untuk tinggal di wilayah sekitaran bekas perkebunan, dan membuka usahanya sendiri (Hamdani, 2012, p. 48)

Contoh golongan independen etnik Tionghoa yaitu Tjong A Fie. Dia bukan seorang kuli namun seseorang yang bisa mencontohkan semangat kerja

⁶ Kepala Kampung

etnik Tionghoa di Deli dengan sangat baik sehingga dia telah memberikan kinerja yang luar biasa. Kemudian Tjong A Fie dipercaya oleh Sultan Makmoen Al Rasjid dari Deli untuk memberikan konsesi penyediaan atap nipah untuk gudang tembakau. Dari proyek pertama ini Tjong A Fie memiliki peluang bagus untuk mengembangkan perusahaan lainnya. Lambat laun Tjong A Fie menguasai perdagangan opium di sekitar Deli hingga diizinkan membeli sebagian lahan tanah untuk perkebunan karet. Dari getah pohon karet yang ditanam Tjong A Fie, ia meraup untung yang lumayan ia menjadi seorang jutawan seiring dengan berkembangnya industri otomotif berlimpah ruah, ia menjadi jutawaan seiring berkembangnya industri otomotif dunia yang membutuhkan getah (*Lateks*) dari sejenis pohon karet yang sedang ditanam di Sumatera Timur.

Dalam kehidupan bermasyarakat Tjong A Fie dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan, rendah hati, tegas dan disiplin. Pada saat membantu, sikap murah hati Tjong A Fie tidak memperhatikan asal-usul kebangsaan, agama dan ras. Kebaikannya dinikmati tidak hanya oleh etnik Tionghoa. Namun masyarakat di Sumatera Timur, pulau pinang, bahkan Tiongkok merasakan kebaikan hati Tjong A Fie. Saat Masjid Kesultanan Deli Al Mashun dibangun, Tjong A Fie menyumbang sepertiga dari total dana untuk pembangunan masjid yang indah. Untuk komunitas Tionghoa ia mendirikan klentang, kuburan, dan tempat pemakaman. Untuk khalayak umum Tjong A Fie membangun rumah sakit penderita kusta di Sicanang serta membantu membangun gereja dan kuil Hindu.

Kontribusi sosial dan partisipasi Tjong A Fie sudah sangat membantu pemerintah kotapraja. Pada tahun 1911 atas dasar kepercayaan Sultan Deli, Tjong A Fie dilantik menjadi anggota *Gemeenteraad*⁷ dan penasihat pemerintah untuk urusan Tionghoa. Pada tanggal 8 Februari tahun 1921 Tjong A Fie meninggal dunia. Sampai saat ini dalam ingatan masyarakat medan kebaikan dan kehormatannya sebagai dermawan masih menyisahkan kesan yang baik. Bahkan diceritakan seperti sebuah legenda, para pendatang etnik Tionghoa dan orang Medan menghormatinya sebagai seorang dermawan. Dia adalah salah satu suku Tionghoa yang sukses, bersemangat dan pekerja keras.

⁷ Dewan lokal



Gambar 3 Tjong A Fie, Kapten Tionghoa di Medan 1906

Sumber: KITLV

Etnik Tionghoa yang datang ke Sumatera Timur rata-rata berasal dari wilayah Tiongkok bagian selatan. Sebagian besar mereka yang ada ke wilayah ini berasal dari suku Kwang Tung, Kwangsi, Swatow, Hainan, Fukien, Hunan, Fu Chow, dan Amoy adalah kampung halaman Etnik Hakka (Khek), Canton, Hokien, Hailokhongs, Hainan, Hailam, Teochew, Luchius, Choachow, Hock, dan Marco. Setiap Etnik Tionghoa di Sumatera Timur memiliki keahlian kerja yang berbeda karena kondisi alam dan lingkungannya.

Suku Hakka (Dakka) atau Khek kerasnya alam di kampung halaman mereka dikelilingi oleh pengunungan batu kapur di pedalaman Kwangtung mendorong mereka untuk berimigrasi melalui pantai selatan Tiongkok lalu keluar menyeberangi lautan semenanjung Malaya dan pantai timur Sumatera. Orang Hakka dikenal sebagai pekerja yang tangguh, mereka adalah kelompok yang paling miskin ketika meninggalkan Tiongkok, hanya berbekal pakaian yang menempal di tubuh mereka. Di Sumatera Timur mereka dikenal sebagai pedagang besar. Setelah mereka meninggalkan perkebunan mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk mencari nafkah. Mulai dari menjadi *goni botot*, pemulung barang bekas, pedagang keliling sampai menjadi pedagang besar.

Daerah Swatow dan Kwongfu disekitar delta Sungai Mutiara adalah rumah bagi orang Kanton yang juga disebut orang Kwongfu dan Puntis. Ketrampilan dasar orang Canton adalah ketrampilan teknisi seperti pandai besi, tukang kayu, penjahit dan pengusaha tekstil. Ketrampilan bela diri dan postur tubuh mereka di atas rata-rata membuat orang Canton juga dikenal sebagai pendekar *Kung-fu*. Dari Fukien atau di sekitar wilayah Shiang Shou Fu ada dikenal orang Hokkian yang dialek *Hokkien*-nya adalah bahasa pergaulan “China Medan”. Penduduk Hokkien di Medan yang cukup besar membuatnya menempati posisi penting di mata suku Tionghoa lainnya. Kebanyakan dari orang Hokkian sukses dalam bisnis eceran, pemilik penginapan dan pemilik toko.

Orang-orang Hailam yang dikenal sebagai koki terampil di restoran Tionghoa berkumpul dengan orang Hainan dari Pulau Hainan. Penduduk asli pedalaman Swatow dan pulau-pulau di sekitar Hongkong saat ini adalah Teochew dan Hailokhongs yang dikenal tangguh, ulet, kejam, dan temperamental. Demikian pula kuli kontrak pertama di Sumatera Timur kebanyakan berasal dari daerah tersebut. Didaerah asal, orang Teochew dikenal sebagai kelompok masyarakat miskin yang hidup seadanya. Di Sumatera Timur, orang Teochew dikenal sebagai pengusaha perkebunan, pabrik dan pedagang besar.

Di negara asalnya dan luar negeri orang dari daerah pesisir Fukien (Amoy dan Fuchow) dikenal orang Luchius, Coachow, dan Hock. Jumlah mereka yang relatif sedikit, sumber daya terbatas, dan aksesibilitas kelompok ini ke kelompok etnik Tionghoa lainnya menjadi alasan mengapa kelompok etnik ini terpinggirkan. Kelompok ini juga lebih dikenal sebagai orang Tionghoa miskin yang tinggal di tepi sungai, dekat pasar dan pelabuhan. Di Medan, kelompok ini kebanyakan tinggal di permukiman kumuh di sekitar pelabuhan Belawan. (Hamdani, 2012, p. 52-54)



Gambar 4. Peta Pembagian Provinsi di Tiongkok

Sumber: Wordpress.com

Catatan sejarah lainnya menyebutkan bahwa akhir abad ke-19 merupakan periode penting bagi etnik Tionghoa di Sumatera Timur. Penduduk etnik Tionghoa bertambah jumlahnya seiring dengan bertambahnya kedatangan imigran Tiongkok (bukan kuli ke Sumatera Timur). Begitu juga dengan perkumpulan etnik Tionghoa meskipun identik dengan etnik dan asal desa. Namun secara bertahap perkumpulan ini telah menjadi organisasi produktif yang berkembang sesuai dengan pola dalam perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Tiongkok. Perang opium, pemberontakan (Pak Kun Tauw) hingga Revolusi 1911 menyebabkan perubahan ide dasar asosiasi setelah migrasi besar-besaran dari Tiongkok ke wilayah Asia Selatan atau *Nan* (sekarang Asia Tenggara).

Semenanjung Malaya dan pulau-pulau utama di Hindia Belanda menjadi tujuan utama kelompok imigran Tiongkok. Berbeda dengan imigran Tiongkok tahap pertama dan kedua, pada akhir tahun 1800-an imigran Tionghoa adalah kelompok besar dari masyarakat Tionghoa yang membawa potensi, budaya, dan kekayaan mereka ke tempat tujuan. Kelompok etnik Tionghoa pendatang dikenal sebagai etnik Tionghoa totok atau *singke* (tuan rumah baru). Istilah “totok” mengacu pada para imigran Tionghoa dan keturunan Tionghoa yang masih

mempertahankan adat atau budaya asli di wilayah perantauan tempat mereka tinggal.

Pengertian Tionghoa totok digambarkan sebagai generasi pertama atau keturunan berikutnya yang bukan merupakan perkawinan silang dengan penduduk setempat dan masih mempunyai satu atau lebih dialek Tionghoa dan masih memiliki keterikatan yang erat dengan kebudayaan Tionghoa. Hingga tahun 1930, mayoritas etnik Tionghoa di Sumatera Timur adalah totok. Etnik Tionghoa totok dapat dilihat melalui upaya individu maupun kelompok dalam mempertahankan bahasa dan dialek asal, tradisi, asal-usul (genealogi), kepercayaan serta keahlian yang dimiliki.

Sebab komposisi totok yang besar memungkinkan budaya etnik Tionghoa di Medan bisa berkembang dengan baik. Etnik Tionghoa totok cenderung menikah dengan sesama totok. Etnik Tionghoa peranakan menyebut etnik Tionghoa totok (*singkhe*) tidak beradab. Etnik Tionghoa totok juga mengatakan bahwa peranakan bukan lagi etnik Tionghoa karena tidak memiliki budaya Tionghoa dan tidak dapat berbicara bahasa daerah. (Hamdani, 2012, p. 68-69).

Medan dikenal sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat pada abad ke-20. Perkembangan ini disebabkan dari keuntungan besar penjualan tembakau di pasaran Eropa. Walaupun sempat terjadi krisis moneter pada sekitaran tahun 1930-an, namun Medan masih bisa bertahan sebagai pusat perdagangan dan ekonomi di Sumatera. Pada periode tahun 1900-1930, Medan sudah memiliki populasi penduduk yang awalnya berjumlah hanya 13.250 jiwa pada tahun 1905, bertambah menjadi 26.980 jiwa pada tahun 1912. Pada tahun 1920 jumlah penduduk tercatat sebanyak 45.248 jiwa penduduk. Sepuluh tahun setelahnya bertambah menjadi 76.584 jiwa. (Hamdani, 2012)

Sebagai pusat perkebunan, Medan juga pernah menjadi pusat administrasi karesidenan Pantai Timur Sumatra dan pemerintahan otonomi Deli. Terjadinya akumulasi kekuasaan perkebunan, gubernur dan kerajaan di satu tempat memperkuat alasan bahwa hubungan sosial selain berdasarkan prinsip hubungan kolonial juga dipengaruhi oleh simbiosis budaya perkebunan kapitalis dengan budaya monarki lokal yang feodal. Batasan sosial yang terjadi di antara

masyarakat kolonial berupa garis warna, diskriminasi rasial, segregasi, subordansi dan eksploitasi diterima sebagai keniscayaan. Jadi tampaknya logis bahwa ada perbedaan status sosial antara masyarakat adat dan perantauan dan antara pendatang yang berbeda kebangsaan, ras, suku dan keahlian.

Itulah sebabnya penduduk kota hidup terpisah, berkelompok, tanpa percampuran dan tanpa konsekuensi sosial, satu kelompok merasa lebih berhargadaripada kelompok lainnya. Kelompok etnik Tionghoa tampaknya lebih solid di perkotaan dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan atau di perkebunan. Di perkotaan, kelompok masyarakat etnik Tionghoa tersebar merata, mencerminkan etnik Tionghoa penguasa di sektor perdagangan. Letak pemukiman etnik Tionghoa pada peta, kota berada di tengah-tengah antara kawasan pemukiman elite, perkantoran dan sedikit lebih jauh ke pedalaman, kemudian ditemukan desa bumiputera.

Pemukiman etnik Tionghoa melindungi kawasan elite dengan model rumah khas berupa rumah hunian dua lantai (permanen) yang berfungsi ganda. Lantai dasar digunakan sebagai toko dan lantai atas digunakan sebagai rumah. Dinding kiri dan kanan ruko menempal pada dinding rumah tetangga dan dibangun berjajar di sisi jalan yang mengikuti jalan utama kota. Toko itu berada di seberang toko. Jalan-jalan distrik (desa) etnik Tionghoa juga diberi nama dengan nama khas Tionghoa seperti Canton Street (Canton Street), Kapiteinsweg (Jalan Kapiten), dan Jalan Hakka.



Gambar 5. Pemukiman etnik Tionghoa dan Jalan di pemukiman Tionghoa di Medan sekitar tahun 1925

Sumber: KITLV

Jalan di kota-kota kolonial umumnya dibangun dengan garis lurus. Hal ini terkait dengan rencana pembangunan ekonomi dan strategi pengamanan kota. Di Medan, jalan lurus dengan trotoar yang bagus adalah jalan raya yang menghubungkan Delitua dengan Belawan. Jalan ini melewati berbagai perkebunan tembakau, perkampungan Melayu, Istana Maimun, perkantoran dan pertokoan, pemukiman Tionghoa, dan pemukiman Arab. Dalam konsep pengamanan blok hunian bagi masyarakat etnik Tionghoa yang berupa pertokoan bertingkat yang dibangun memanjang karena berdekatan dan memiliki fungsi tersendiri, jajaran pertokoan itu berfungsi sebagai benteng pertahanan sekaligus perlindungan.

Oleh sebab itu, sangat mudah untuk mengidentifikasi wilayah etnik Tionghoa atau rumah dari etnik Tionghoa di perkampungan. Jika pemukiman etnik Tionghoa di suatu desa tidak bercirikan rumah penginapan dan tidak berada di pinggir jalan, rumah mereka masih dapat dikenali dengan lambang dan alat peribadatan menurut ajaran Kong Hu Cu atau ajaran singkretisnya (Tridharma) yang selalu melengkapi setiap rumah etnik Tionghoa. Bentuk lain dari rumah etnik Tionghoa dalam satu kampung adalah rumah bangsal⁸. Rumah model bangsal umumnya dihuni oleh keluarga etnik Tionghoa miskin dan buruh upahan. Bagian-bagian rumah bangsal ini umumnya cukup jauh dari perkampung Tionghoa yang di kota, biasanya berdekatan dengan perkebunan atau perkampung bumiputera.

Di Medan jumlah perkampung etnik Tionghoa lebih banyak daripada golongan timur asing lainnya. Di Medan, daerah yang dikenal sebagai perkampung etnik Tionghoa adalah Kampung Baru, Kesawan dan Pasar Ikan, Glugur, Pulo Brayan, Labuhan, Belawan, Titipapan, dan Sunggal. Diperkampungan tersebut, pemukiman Tionghoa berkembang dengan baik dengan nuansa Tionghoa yang kental. Setiap kampung di kota ini memiliki gerbang besar yang dihiasi dengan tulisan aksara Tionghoa, patung naga, singa penjaga, lampion kertas dan hiasan lainnya. Semua ornamen dan hiasan

⁸ Rumah bangsal adalah rumah yang di buat dari kayu (untuk gudang)

dipadukan dalam nuansa merah khas Tionghoa. Pasar, kompleks pertokoan, persimpangan jalan besar tempat perkampung etnik Tionghoa berada semakin indah dengan keberadaan gerbang kampung tersebut. Dalam nuansa lain, hal ini juga terjadi di kampung India dan Arab.



Gambar 6. Gerbang Tionghoa tahun 1906

Sumber: KITLV

Pemisahan, pengelompokan dan pembedaan status sosial, pekerjaan dan pemukiman berdasarkan etnik di Medan merupakan gejala bahwa pendatang tidak berasimilasi dengan budaya lokal. Kelompok pendatang di Medan masing-masing hidup berdampingan, tetapi mereka tidak bercampur atau bahkan terpecah-pecah, meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang sama. Situasi ini membentuk sebuah tatanan sosial yang khusus dan menyebutnya dengan istilah “masyarakat majemuk” (Hamdani, 2012, p. 94-97).

Sedangkan etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam mereka tidak memiliki pengelompokan atau perumahan khusus, karena etnik Tionghoa yang memeluk Islam sudah hidup berbaur dengan siapa saja. Beberapa Informan yang sudah peneliti wawancarai ada yang bermukim di Jalan Sukaramai yang di lingkungan etnik Jawa, Minang, Tionghoa non-muslim, ada yang bermukim di Jalan Kampung Aur, di lingkungan kebanyakan etnik Minang, di Jalan Pasundan, di Jalan Prof. HM. Yamin, berdekatan dengan Masjid Perjuangan 45 Medan yang bermukim di lingkungan etnik Tionghoa Non-Muslim.

3. Etnik Tionghoa Muslim pada tahun 1998.

Dari berbagai sumber terkait tentang kerusuhan Mei 1998 kerusuhan ini diawali di Medan, Sumatera Utara pada 1 Mei 1998. Pada saat kejadian itu para mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa yang berujung anarkis. Sikap unjuk rasa itu awal terjadi di UISU, mahasiswa berbaris didepan kampusnya yang berada di Jalan Sisingamangaraja yang hendak bertujuan ke kantor DPRD Sumatera Utara dengan membawa poster. Sebagian personil aparat keamanan berupaya berdialog supaya mahasiswa dapat mengurungkan niatnya tetapi diskusi yang awal mulanya tampak berjalan dengan damai tidak berhasil mendapatkan kata setuju. Mahasiswa bergerak merambah jalan pelangi yang telah diblokir setelah itu mahasiswa mau bergerak ke arah menelusuri jalan Turi namun pasukan keamanan bergerak menghalangi.

Mahasiswa pun nampaknya kehabisan kesabaran tidak memiliki opsi lain mereka menyerang barisan barikade pasukan anti huru-hara. Sikap saling berdesak-desakan juga tidak bisa dihindari. Petugas berupaya mendesak massa mundur sembari memukul pentungan ke badan mereka. Menemukan tekanan dari aparat, massa bergerak mundur ke dalam kampus. Sedangkan pasukan anti huru-hara mulai meletuskan tembakan ke hawa sampai puluhan kali. Dari dalam kampus, massa melempari aparat dengan batu yang membuat petugas keamanan terpaksa mundur dekat 50 m dari kampus UISU. Perang batu diselingi tembakan terus berlangsung antara mahasiswa serta aparat keamanan, setelah itu membakar satu unit sepeda motor yang terparkir di luar kampus. Sehabis itu dua mobil taktis Brimob Poldasu menembakkan gas air mata ke arah massa. Sebagian anak sekolah dasar yang sekolahnya bersebalahan dengan kampus UISU, terserang tembakan gas air mata. Apalagi terdapat satu orang yang pingsan aksi ini baru reda kurang lebih jam 16.00 Wib.



Gambar 7. Ratusan mahasiswa UISU diblokir aparat keamanan saat hendak menuju gedung DPRD Sumut.

Sumber: Waspada, 2 Mei 1998 Melalui internet sumber indoprogress.com

Sedangkan di kampus lain yaitu, Universitas HKBP Nomensen yang berada di jalan Sutomo aksi bersinambung sampai sore hari. Di dekat kampus tersebut terdapat rumah penduduk, toko, gedung perkantoran, *Outlet* (KFC), serta hotel Sahid Angkasa hadapi kehancuran kaca-kaca bagian depan sebab terserang lemparan batu dari dalam kampus. Tidak bisa dihindari aksi saling membalas lemparan juga terjalin. Dampak dari tindakan unjuk rasa mahasiswa tersebut setidaknya 200 toko serta perkantoran di sebagian kawasan kota Medan terpaksa tutup dan memberhentikan aktivitasnya.

Aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa cuma libur satu hari yaitu di hari Minggu. Pada tanggal 4 Mei mahasiswa IKIP Medan ikut berdemo di dalam kampus sekitar 500 orang yang ikut aksi tersebut. Kemudian mereka bernyanyi lagu nasional setelah itu selang beberapa saat mahasiswa berupaya melakukan aksi demo keluar dari kampus serta menyerobot pasukan keamanan yang sedang berjaga diluar kampus. Polisi melihat aksi itu berpotensi menimbulkan kerusakan. Setelah itu, mahasiswa melempari petugas dengan batu, memanah ketapel serta melontarkan bom melotov. Mahasiswa pula membakar ban serta tumpukan kayu yang berada di badan jalan buat membatasi pasukan anti huru hara mendekat.

Setelah kejadian itu mahasiswa masuk kekampus serta menutup pintu pagar karena melihat pasukan semakin banyak. Mereka juga melemparkan batu

dari dalam kampus ke arah petugas. Mendekati pukul 19.00 aksi demo mulai berhenti karna diduga suasana mulai aman sebagian mahasiswa mencoba keluar dari kampus. Nyatanya polisi menghalangi mereka dengan perkataan agresif serta melakukan aksi pelecehan kepada salah seorang mahasiswa. Masyarakat melihat aksi tersebut jadi geram. Lalu segera membentuk gabungan antara mahasiswa dan masyarakat. Pada malam itu pula massa dari berbagai daerah datang kepos polisi lalu lintas yang berada di jalan Pancing.

Sehabis peristiwa di kampus tersebut di malam hari massa melanjutkan aksinya. Mereka membakar ban, beberapa toko dirusak serta dijarah isinya mereka bergerak ke pusat pertokoan di sepanjang jalan pancing. Di tempat lain juga terjadi perusakan dan penjarahan yaitu di Jalan Moh. Yamin salah satu yang menjadi sasaran target amuk massa mereka menghancurkan pusat perbelanjaan ialah Buana Plaza. Semenjak peristiwa itu satu kabar utama koran medan memberitakan tentang “Perekenomian Medan Lumpuh” pusat perbelanjaan semacam Deli Plaza, Medan mall, Pusat Plaza ditutup.

Di tiap kawasan bisnis kota Medan dan pertokoan yang berada di jalan Yos Sudarso, Gatot Subroto, Brigjend Katamso, Thamrin, Pemuda Baru, aksara, Cirebon, Semarang tidak terdapat toko yang buka. Begitu pula dengan perkantoran serta bank, sedangkan puluhan truk yang telah memuat barang dari kapal di pelabuhan Belawan tidak berani meneruskan ekspedisi ke Medan. Akhirnya sebagian kapal terpaksa tidak membongkar muatannya sebab truk pengangkut tidak ada, kegiatan bongkar muat ini pun menjadi sepi. Setelah itu kerusuhan terus menjadi menyebar ke berbagai daerah Medan. Pada 6 Mei pelemparan, pembakaran kerusuhan serta penjarahan ruko yang terjadi di jalan Kratakau, Pulau Brayan, Glugur, Sutomo, Brigjend Katamso.

Terdapat dua studio foto dijarah serta diacak-acak oleh massa di daerah Simpang Limun. Kemudian puluhan sepeda motor yang berada di ruang pajang bursa motor dikeluarkan, ditumpuk di tepi jalan lalu dibakar. Api telah melahap tumpukan sepeda motor itu, setelah petugas keamanan baru datang di lokasi. Massa pun bertebaran berbaur sama penduduk yang sedang menonton tindakan mereka. Beberapa orang lari masuk ke gang sempit didaerah tersebut. setelah

petugas pergi massa datang kembali untuk mengacakan, membongkar studio serta membakarnya, tiga toko terbakar dalam waktu yang singkat. Penduduk berusaha meredakan api hingga pemadam kebakaran datang.

Tidak hanya itu, sisa amukan massa terlihat disepanjang jalan dari percut hingga ke Aksara mobil rongsongan tergelimpang di pinggir jalan. Daerah jalan Tembung memiliki *satu show room* habis membakar belasan sepeda motor, begitupun dengan pertokoan. Di daerah jalan Sutomo ujung bank Lippo, *show room* sepeda motor, bank Bali dilempari massa. Disepanjang jalan tersebut ruko tutup total. Massa pun berpencar setelah petugas keamanan datang. Daerah jalan Krakatau perkantoran serta ruko juga dilempari massa dan menggulingkan sebuah mobil yang berada di tengah jalan. Setelah itu massa merusakkan perkantoran dan pertokoan serta perumahan yang dimiliki masyarakat generasi etnik Tionghoa sebagian bernaung didalam rumah sebab ketakutan serta tidak pernah mengungsi kedaerah lain untuk menjauhi kekacauan.



Gambar 8. Kaca-kaca gedung Bank Lippo di Jalan Sutomo Ujung pecah akibat di lempari massa

Sumber: Waspada, 7 Mei 1998 Melalui internet sumber Indoprogress.com

Dari berbagai tempat itu kerusuhan ini diberitakan korban yang mati lima orang. Empat diantara lima korban tersebut telah tewas terbakar di ruko pada hari Selasa 5 Mei di Jalan Sutrisno. Empat korban itu merupakan tiga orang masyarakat generasi etnik Tionghoa yang tidak dikenal identitasnya serta seseorang anak muda yang berusia 13 tahun berkedudukan di jalan Brigjend

Katamaso. Sebaliknya seseorang pemuda yang marga Sihotang berkedudukan perumnas Mandala yang tewas sebab terjadi kerusuhan di Mandala serta delapan puluh orang luka terserang tembak. Kebanyakan korban yang terluka berasal dari pelajar serta mahasiswa apalagi masih ada yang duduk di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Bertepatan tanggal 8 Mei nampaknya pertokoan mulai buka. Secara perlahan kondisi kota Medan berjalan normal. Dipusat kota Medan tidak ada lagi kerusuhan. Pada saat terjadinya kerusuhan tersebut pedagang dari generasi etnik Tionghoa takut membuka toko. Perihal ini tidak begitu dengan masyarakat pribumi mereka senantiasa tetap berdagang. Di depan toko nampak tulisan kepunyaan pribumi, usaha Muslim. Warga merasa takut di daerah pinggiran Medan seperti Belawan, Martubung, Marelان penjarahan terjadi. Dari daerah itu dua puluh lima terdakwa pelaku penjarahan berhasil ditangkap petugas keamanan beserta benda fakta hasil jarahannya.

Selain itu sampai pada tanggal 9 Mei perusahaan, industri, maupun toko banyak yang belum buka sehingga ribuan karyawan tidak dapat bekerja. Mengingat banyaknya pabrik serta toko yang terbakar munculah kekhawatiran karyawan kehilangan pekerjaan. Di kota Medan jalanan selalu ramai dari aksi unjuk rasa semenjak 4 Mei kemudian kerusuhan mulai berhenti tanggal 8 Mei. Suasana kota yang terus membaik membuat masyarakat generasi Tionghoa belum merasa tenang. Beberapa dari mereka pergi dengan alasan keamanan dan hendak kembali apabila suasana telah aman. Mereka memilah berangkat ke luar negara arus keberangkatan melalui kapal laut serta pesawat malah meningkat. Pelabuhan Belawan hadapi lonjakan penumpang yang melakukan pelayaran ke Penang, Malaysia. Pemohonan paspor di kantor imigrasi kelas I serta kantor imigrasi Polonia setelah kerusuhan mengalami kenaikan. Mayoritas pemohon itu merupakan masyarakat etnik Tionghoa. Sebaliknya orang Tionghoa yang tinggal di wilayah pinggiran Medan semacam Percut Sei Tuan, Tembung, Lubuk Pakam memilah mengungsi ke tempat famili di pusat kota Medan sebab tidak mempunyai uang yang cukup buat berangkat ke luar negara. Adapun sebagian

memilah tetap tinggal sedangkan di hotel pusat kota, hotel jadi opsi utama sebab relatif lebih nyaman.

Seiring ketika keadaan berasak aman beberapa masyarakat kota Medan menyalurkan rasa bahagianya dengan mengelilingi kota. Wilayah pinggiran kota tidak terjalin lagi kerusuhan. Keadaan nyaman serta terkontrol ini tidak terlepas dari aktivitas Siskamling Swakarsa yang diterapkan masyarakat di beberapa tempat di Medan. Tetapi, ketenangan kota yang telah mulai, kini kembali terusik bertepatan pada 14 Mei tersebar isu bahwa kerusuhan terjadi lagi. Hal ini bukan hanya membikin warga panik namun pula menyusahkan pihak keamanan sebab harus mengumpulkan anggotanya ke segala tempat yang sudah beredarnya isu itu. Aksi unjuk rasa mahasiswa terjadi lagi mereka memaksa reformasi segera dilakukan. Sikap mogok makan dilakukan oleh Mahasiswa Unika St Thomas, mereka tidak bakal menyudahi sebelum paksaan reformasi yang diperjuangkan tercapai. Sedangkan dari Universitas Darma Agung serta Institut Sains Teknologi Pardede, lima puluh mahasiswa menyampaikan sikap kesedihan dan mengatakan turut berdukacita atas peristiwa berdarah Trisaksi dengan menyiapkan mimbar leluasa didepan walikota medan. Aksi mimbar leluasa juga dilakukan di kampus Universitas Nommensen yang berada di jalan Perintis Kemerdekaan mereka memaksa reformasi harus cepat dilakukan serta menyumpahi sikap penembakan sampai menimbulkan tewasnya 6 mahasiswa Trisaksi dalam kejadian 12 Mei 1998 di Jakarta.

Tindakan yang dilakukan mahasiswa UISU sebagai bentuk belasungkawa atas terjadinya insiden trisakti mereka melakukan aksi menaikan bendera hitam tepat bersebelahan dengan bendera merah putih. Kemudian pihak kampus UISU juga berharap kepada mahasiswa untuk terus menyuarkan reformasi. Mahasiswa bersama beberapa dosen dari Universitas Sumatra Utara (USU) menyelenggarakan aksi damai di DPRD Sumatera Utara pada tanggal 16 mei. Sepanjang aksi tersebut mereka memerintahkan setiap instusi dan bank untuk segera memasang bendera merah putih dikibarkan setengah tiang didepan setiap instansi. Perihal ini mereka lakukan sebagai bentuk bahwa rakyat Indonesia sedang berbelasungkawa dikarenakan peristiwa meninggalnya beberapa

mahasiswa Universitas Trisakti di Jakarta dalam memperjuangkan reformasi. Kampanye awal mulanya berlangsung secara teratur mereka memohon agar MPR dapat bersikap tegas dalam memutuskan kebijakan tentang mundur tidaknya Soeharto. Tidak hanya itu mereka juga menekan persidangan istimewa lekas dilakukan.

Beberapa saat hari kebangkitan Nasional di Peringati banyak masyarakat Medan dari generasi Tionghoa memilah meninggalkan kota yang mulai memanans sebab tersebar isu hendak terdapat lagi gerakan massa serta memenuhi lapangan terbang Polonia. Jalur keberangkat keluar negara tidak hanya melewati bandara tetapi juga meningkat di Pelabuhan belawan. Kemudian pada 21 Mei presiden Soeharto memberitakan mengundurkan diri menjadi Presiden lalu yang mengantikannya ialah B.J.Habibie. Masyarakat Tionghoa serta masyarakat lainnya yang memilah berangkat keluar negara pada saat kerusuhan telah beranjak kembali ke Medan. Pada 23 Mei di pelabuhan Belawan sebagian kapal dari Penang ataupun Batam membawa penumpang sebanyak 488 orang kemudian hari berikutnya dengan jumlah 925 orang datang ke Belawan dari Penang serta Batam. Setelah ini merupakan masa yang diketahui dengan istilah era Reformasi (Purba, 2018).

Terkait dengan Tionghoa Muslim pada tahun 1998 mereka yang sudah diketahui sebagai Muslim akan diperlakukan sepenuhnya sebagai bagian dari etnik mayoritas. Banyak dari etnik Tionghoa yang membuat tulisan didepan toko-toko mereka yang ditulis dengan kata “Milik Pribumi”, “Milik Muslim” untuk dapat mengamankan properti mereka dari penjarahan dan pembakaran. Namun, beberapa Tionghoa Muslim pemilik Toko mengatakan bahwa mereka juga merasakan sasaran tersebut, meskipun mereka menyebutkan bahwa mereka adalah Muslim. Ternyata masih ada pertanyaan apakah mereka muslim “Pribumi” atau Muslim “nonpribumi”. (Weng, 2019, p. 73-74)

B. Saluran dan Perkembangan Konversi Etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan, Tahun 1961-1998.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat penulis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan etnik Tionghoa memeluk Islam sebagai keyakinan mereka. Faktor tersebut adalah karena keinginan sendiri, pernikahan, dan keturunan.

1. Keinginan sendiri (adanya Hidayah & karena belajar secara keilmuwan)

Memeluk agama Islam sebagai keyakinan yang timbul karena keinginan dari diri sendiri membuat para etnik Tionghoa semakin dekat dengan Islam. Secara sadar memilih untuk menerima Islam sebagai identitas keagamaan baru.

Menurut seorang informan yang menceritakan mengenai latar belakangnya dalam memeluk agama Islam berdasarkan keinginan dari diri sendiri karena lingkungan dan pertemanan yang banyak beragama Islam. Beliau juga merasa tenang ketika mendengar suara takbir berkumandang ketika pada hari raya umat Muslim. Hal ini yang membuat beliau penasaran dengan agama Islam dan bahkan merasa terpanggil untuk mempelajari agama Islam secara lebih mendalam.⁹ faktor yang terjadi pada informan tersebut dapat dianalisis karena adanya petunjuk Ilahi.

Adapun informan lainnya yang memeluk agama Islam karena keinginan diri sendiri ketika beliau mempelajari Islam secara keilmuwan. Informan tersebut juga menceritakan awal mula beliau tertarik dengan Islam, ada tiga hal yang membuat beliau tertegun dengan Islam. Yang pertama, ketika beliau membuka al-qur'an, kemudian membaca tentang Nabi yaitu Nabi adam A.S, Nabi Idris A.S, Nabi Isa A.S dll, beliau langsung takjub karena yang ia tahu hanya Nabi Muhammad SAW. Yang kedua, beliau melihat video youtube Ustad Zakir Naik tentang perbandingan agama, lalu beliau mencari tau lebih dalam lagi menurut beliau Islamlah yang paling masuk di akal. Yang ketiga, didalam Al-Qur'an ada ayat yang paling beliau sukai tentang sains salah satunya ialah (QS; Yunus ayat 5) هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ رَاً وَقَدَّرَ مَنَازِلَ لِنَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْجَسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ - ٥

yang artinya :

⁹ Wawancara, Pak Rahmad, Medan 4 September 2020

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu) Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Oleh karena itu, hal inilah yang membuat beliau ingin memeluk Islam ketika sudah memeluk Islam beliau merasa lebih terarah dan merasa lebih nyaman.¹⁰ hal yang terjadi pada informan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor terjadinya konversi karena pengaruh sosial.

2. Adanya Saluran Pernikahan.

Status pernikahan dan hubungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konversi agama atau perpindahan agama. Melakukan konversi agama karena pernikahan bukanlah pilihan yang mudah bagi mereka untuk melakukannya. Pilihan ini bisa menimbulkan masalah dalam keluarga misalnya, tidak direstunya pernikahan tersebut mereka tidak dianggap sebagai keluarga lagi di keluarga etnik Tionghoa yang beragama Budha.

Adapun wawancara saya dengan seorang informan yang menceritakan kisahnya masuk Islam karena pernikahan kemudian orangtuanya tidak menyetujuinya dan bahkan sampai mengusirnya dari rumah. Tetapi penolakan yang ia terima lambat laun berubah, beliau menikah dengan seorang lelaki bersuku minang, yang taat beragama yang dapat membimbing beliau bisa lebih baik dan mengenal ajaran Islam.¹¹

Tetapi ada juga beberapa Tionghoa Muslim yang menjadi Muslim secara formal saja kebanyakan agar dapat menikahi seorang muslim dan tidak menjalankan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan salah satu diantara pasangan suami atau istri yang baru memeluk Islam mendapat pasangan yang belum kuat keimanannya. Oleh karena itu, jika Istri yang baru memeluk Islam Suami harus

¹⁰ Wawancara, Pak Russel, Medan 18 Agustus 2020

¹¹ Wawancara, Ibu Lily, Medan 04 September 2020

kuat keimannya begitupun sebaliknya.¹² Berdasarkan faktor yang terjadi pada informan dapat dianalisis bahwa hal ini terjadi karena faktor eksternal (perubahan status)

3. Faktor Keturunan

Keturunan merupakan suatu alasan untuk meneruskan garis keturunan dari orangtua. Sangatlah penting untuk memperhatikan tentang hubungan keluarga, terutama dalam hal keagamaan. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para pemeluknya didalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber aturan tata cara adanya hubungan antara manusia dengan Maha Pencipta-Nya (Allah).

Dalam wawancara saya dengan Pak Ihsan, beliau mengatakan bahwa ia memiliki garis keturunan etnik Tionghoa Muslim sejak lahir dikarenakan ayahnya yang menjadi mualaf. Sebagai Tionghoa Muslim yang berasal dari garis keturunan, membuat pak Ihsan tidak melupakan agama sebagai salah satu kepentingan dalam hidup. Beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat Muslim yang bukan hanya berdasarkan garis keturunan.

Beliau juga mengatakan bahwa yang dikatakan sebagai keturunan Tionghoa itu merupakan garis keturunan yang berasal dari ayah. Oleh karena itu beliau masih dianggap sebagai keturunan Tionghoa, berbeda dengan garis keturunan yang berasal dari ibu misalnya perempuan Tionghoa menikah dengan lelaki yang bukan Tionghoa maka keturunannya tidak dapat dikatakan sebagai Tionghoa.¹³ Berdasarkan hal ini faktor yang mempengaruhi konversi agama bisa juga dari dalam diri sendiri seseorang (faktor internal), faktor yang mempengaruhi adalah keluarga (keturunan).

¹² Wawancara, Bapak Ikhsan 04 September 2020

¹³ Wawancara, Pak ihsan, Medan 4 September 2020

C. Pembinaan Keagamaan terhadap Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, Tahun 1961-1998.

1. Melalui Organisasi PITI

Pada tahun 1930 ada kegiatan penyebaran Islam yang meningkat oleh Tionghoa Muslim kepada Tionghoa non-Muslim untuk masuk Islam. Namun, sayangnya tidak ada sumber yang terkait dengan banyaknya jumlah peningkatan pada masa itu. Pada sekitar tahun 1933 Partai Tionghoa Islam Indonesia (PTII) didirikan yang bertujuan untuk mengangkat status etnik Tionghoa dengan cara masuk Islam. Sementara itu, pada tahun 1936 di Medan Haji Yap Siong atau Haji Abdussomad mendirikan Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dengan beberapa pengikut. Lewat organisasi ini, mereka mencoba mewujudkan keIslaman dan identitas keTionghoan mereka secara bersamaan. Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, dibawah kepemimpinan Abdul Karim Oie Tjeng Hien persatuan Islam Tionghoa memindahkan kantor pusatnya dari Medan ke Jakarta.

Pada tahun 1961 PIT menggabungkan diri dengan perkumpulan Tionghoa Muslim (PTM) yang berbasis di Bengkulu, Persatuan Tionghoa Islam (PIT) yang didirikan oleh Kho Goan Tjin yang kemudian berubah nama menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). PITI mengampanyekan orang Tionghoa untuk masuk Islam dan mempromosikan hubungan yang lebih baik antara orang Tionghoa dan muslim Indonesia. Di masa awal, hampir semua anggota pengurus PITI adalah orang Tionghoa dan ada momentum untuk mengekspresikan identitas Tionghoa Muslim. Namun, perubahan politik di Indonesia setelah 1965 memaksa PITI untuk menghapus identitas ketionghoannya.

Abdul Karim Oie (1905-1982) adalah seorang Tionghoa muslim yang ketermuka yang sangat berjasa selama masa periode ini. Dia merupakan pembisnis Tionghoa yang sukses, politisi, sekaligus pendakwah. Sejak saat itu beliau aktif terlibat dalam perkumpulan muslim dan mengembangkan hubungan yang erat dengan muslim setempat. Beliau juga membangun kedekatan hubungan dengan Presiden Indonesia Sukarno dan tokoh Islam Buya Hamka. Peran politik etnik Tionghoa secara umum dan Tionghoa muslim secara khusus merosot secara tajam setelah rezim orde baru berdiri pada tahun 1966. (Weng, 2019, p. 64)



Gambar 9. Foto tiga sahabat di waktu muda (Buya Hamka (ketua MUI), Oie Tjeng Hien a.k.a Abdul Karim Oie (Pendiri PITI/Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Bung Karno (Presiden Pertama Indonesia) tahun 1941.

Sumber: Diberikan oleh Ketua PITI Sumatera Utara

Pada tahun 1972 organisasi ini berubah nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam tetapi kepanjangannya tetap sama yaitu (PITI)¹⁴. Karena pada saat itu pemerintah melarang penggunaan kata “Tionghoa” untuk nama PITI. Pada tahun 1983 PITI Medan mengambil peranan penting untuk memberikan dampak positif terhadap pengembangan ajaran Islam di kalangan masyarakat etnik Tionghoa dan menciptakan kesadaran serta bimbingan agama terhadap mereka yang baru masuk Islam. Setelah reformasi 1998 Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kembali berdiri. PITI juga merupakan media informasi bagi kalangan etnik Tionghoa Muslim dan dapat juga menyatukan mereka dalam satu tujuan. (Harahap, 2012)

Tujuannya yaitu mempersatukan Tionghoa Muslim dan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dan etnik Tionghoa, serta etnik Tionghoa Indonesia asli. Oleh karena itu hal ini merupakan kepedulian dari kalangan Muslim selain etnik Tionghoa terhadap perkembangan Islam Tionghoa di Indonesia. Persatuan

¹⁴ Wawancara, Pak Ihsan (Ketua PITI Dewan Pimpinan Sumatera Utara) Medan, 4 September 2020

Islam Tionghoa Indonesia (PITI) adalah sebuah hasil dari adanya proses perkembangan agama Islam itu sendiri (Sunario, 2015). Maka atas dasar itulah PITI memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan Islam sebagai rahmatan Lil Alamin, dengan menyakini perintah Allah bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, dan tidak ada perbedaan di hadapan Allah kecuali takwanya.¹⁵

Ketua PITI Sumatera Utara yang penulis wawancarai mengatakan bahwa, keberadaan etnik Tionghoa Muslim di Sumatera Utara khususnya di kota Medan bukanlah melalui pedagang yang datang dari Tiongkok. Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan adalah para mualaf atau orang yang sebelumnya non muslim masuk Islam. Dengan adanya PITI menjadi wadah bagi para etnik Tionghoa Muslim untuk belajar tentang Islam, mengembangkan dakwah dikalangan etnik Tionghoa, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang akan memeluk Islam. Jika sudah memeluk Islam ditingkatkan pengetahuannya tentang Islam sedangkan yang akan memeluk Islam di beri penjelasan tentang ajaran agama Islam.

Mengenai perkembangan Tionghoa muslim di kota Medan belum diketahui berapa jumlah tionghoa yang memeluk Islam pada tahun 1961-1998. Data ini belum diketahui karena pada saat PITI diresmikan pada tahun 1961 adanya permasalahan yang diakibatkan karena gejolak politik, pada saat itu banyak permasalahan yang dihadapi meskipun etnik tionghoa yang sudah memeluk Islam masih juga terlibat. Hal ini juga mengakibatkan lembaga yang menaungi etnik Tionghoa Muslim (PITI) menjadi vakum dan aktif kembali tahun 2004.

Adapun program kerja PITI secara umum adalah menyampaikan dakwah Islamiyyah, pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syariat Islam baik di lingkungan keluarga yang masih non-muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di Lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan serta pembelaan dan perlindungan bagi mereka yang baru memeluk Islam. PITI juga berfungsi sebagai tempat singgah untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta berbagi pengalaman bagi etnik Tionghoa yang baru tertarik dan ingin memeluk Islam dan

¹⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PITI

yang sudah memeluk Islam. Organisasi ini memiliki struktur kepengurusan yang sudah tersusun sangat jelas dengan berbagai bidang.



Gambar 10. Tempat Organisasi PITI di Jalan Mantri, Brigjend Katamso Medan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

2. Melalui Mualaf Center Medan

Mualaf center merupakan lembaga yang juga mempunyai peran aktif dalam pembinaan dan pendampingan bagi seseorang yang memeluk Islam. Organisasi ini sama seperti PITI hanya saja yang membedakannya ialah, PITI hanya khusus untuk kalangan etnik Tionghoa saja sedangkan Mualaf Center untuk semua etnik yang non-muslim.

Seseorang yang baru memeluk Islam memerlukan bimbingan dan harus diberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua masalah yang sedang dihadapi. Dengan adanya bimbingan tersebut semua permasalahan yang mereka hadapi dapat diatasi, atau solusi pemecahan masalah setidaknya dapat diringankan.

Membantu mualaf adalah salah satu tugas dari umat muslim yang tidak boleh diabaikan karena bagaimanapun juga seseorang yang baru memeluk Islam harus di perhatikan karena keimanannya masih lemah dan harus dibujuk hatinya agar teguh dalam keIslaman karena banyaknya cobaan yang harus dihadapi

dengan perpindahan agama tersebut, seseorang yang baru memeluk Islam berhak menerima zakat atau sedekah. (Ridwan, 2007)

Oleh karena itu, seseorang yang baru memeluk Islam sangat memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan bimbingan yang memberikan pencerahan keagamaan yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist agar hidupnya menjadi teratur dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Mualaf center juga memiliki cabang lokal di setiap kota salah satunya di kota Medan yang berdiri tahun 2018. Adapun wawancara penulis dengan bapak adit mengenai cara pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh mualaf center kota medan ialah diajarkan dasar-dasar Islam seperti shalat, rukun iman dan rukun Islam. Ketika selesai syahadat atau sudah jatuh hukum sholatnya, langsung didampingi untuk sholat, dimulai dari gerakan-gerakan sholat, perlahan menghafal doa-doa pada saat sholat, walaupun doa-doanya belum hafal tetapi diwajibkan diganti dengan dzikir.

Selain itu ada juga bimbingan Islami yang diakibatkan karena adanya permasalahan seseorang yang baru memeluk Islam seperti diusir, dikucilkan dari keluarga. Mualaf center memberikan pendampingan untuk hal itu. Diberikan tempat tinggal untuk sementara dan jika sampai kehilangan pekerjaan mualaf center juga membantu untuk memberikan pekerjaan kepada mereka.¹⁶

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa cara pembinaan keagamaan pada dasarnya seperti bimbingan pada umumnya yaitu di mulai dari tahap awal. Adapun dalam meningkatkan ibadah dan memperkenalkan Islam lebih dalam memiliki beberapa kegiatan dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang baru memeluk Islam, kegiatan tersebut ialah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh mualaf center dalam membimbing seseorang yang baru memeluk Islam untuk memantapkan mental spritual dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membimbing mualaf dalam meningkatkan kepasrahan menghadapi gejolak kehidupan agar tetap sabar menghadapi cobaan.

¹⁶ Wawancara Bapak Adit, Medan, 29 Oktober 2020

Ada juga kegiatan-kegiatan sosial yang sering dilakukan di mualaf center ialah bimbingan Islami dengan memanggil ustad untuk para mualaf agar tauhidnya semakin dikuatkan, membagi sembako, buka puasa bersama ketika ramadhan, memberikan zakat, khitanan masal dan banyak lagi kegiatan sosial yang lain yang dapat memberikan dampak positif bagi yang memerlukannya.

Setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki tujuan yang jelas, dengan didirikannya Mualaf Center yang berada di kota Medan mempunyai tujuan yang juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi besar pada seseorang yang baru memeluk Islam. Bimbingan Islami dilakukan dengan membangkitkan kekuatan untuk mengatasi masalah.

D. Adaptasi Sosial Etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, Tahun 1961-1998.

1. Hubungan Etnik Tionghoa Muslim dengan Masyarakat

Gejolak politik dalam pemerintahan yang terjadi di Indonesia dari zaman ke zaman sangat berpengaruh terhadap penerimaan etnik Tionghoa di Indonesia. Hal ini berawal dari masa kolonial adanya adu domba antara etnik Tionghoa dengan Pribumi. Dengan membagi golongan masyarakat Indonesia yaitu golongan eropa, golongan timur asing, dan golongan pribumi. Akibat dari pengolongan ini menimbulkan konflik sehingga muncul sikap acuh tak acuh dan perpecahan pun bisa terjadi. Hingga pada masa orde baru masih saja ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung memecahkan persatuan antar etnik yang ada.

Oleh sebab itu, Hubungan sosial etnik Tionghoa sampai saat ini masih ada sebagian yang memiliki konflik terhadap orang pribumi dan membatasi pergaulannya. Berbeda dengan etnik Tionghoa sesudah menjadi muslim tidak ada terjadinya permasalahan hubungan sosial dengan masyarakat pribumi dapat terjalin dengan baik dan hidup secara berdampingan. Dengan memeluk Islam tidak akan ada lagi masalah dalam hubungan pribumi dan non pribumi.

Adapun hasil wawancara penulis dengan pak rahmat hubungan sosialnya dengan masyarakat, aman-aman saja tidak ada masalah¹⁷. Begitu juga dengan pak ali, hubungan sosial dengan masyarakat baik-baik saja karena memang terlahir sudah bercampur baur dengan semua kalangan mana saja¹⁸. Mereka memeluk Islam karena adanya hidayah dan mendapat ketenangan saat memeluk Islam bukan karena memeluk Islam bisa menjadi bagian dari mayoritas agar lebih diterima dikalangan masyarakat, atau menghilangkan gejolak-gejolak politik yang ada pada saat itu.

2. Hubungan etnik Tionghoa Muslim dengan keluarga.

Di setiap proses kehidupan manusia sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun individu tidak semua dapat melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena setiap individu mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Yang mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan masyarakat yang bisa lebih terbuka terhadap perubahan sosial (*adjustment*).

Etnik Tionghoa yang memeluk Islam ketika berhadapan dengan keluarga yang non-muslim adaptasi sosial masih sangat diperlukan. Karena, ketika seseorang melakukan konversi agama (meninggalkan agama yang lama) biasanya akan dikucilkan oleh keluarganya bahkan sampai kena usir. Tetapi, etnik Tionghoa Muslim tetap menjaga hubungan baik dengan keluarganya menjaga tali silaturahmi dengan keluarga, karena Islam mengajarkan tetap bersikap baik dan berlemah lembut terhadap orangtua. Adaptasi ini perlu dilakukan agar eksistensi seseorang dapat diakui dan diterima dilingkungan sekitarnya, tanpa adanya adaptasi akan membuat permasalahan dengan keluarga semakin besar.

Dari informan yang penulis wawancarai, mengatakan bahwa orangtua tentu saja menolak, pindah selain Islam itu boleh sedangkan masuk Islam itu dilarang, kalau orangtua sampai tau beliau masuk Islam pasti sudah kena pukul,

¹⁷ Wawancara dengan Pak Rahmat, Medan, 4 September 2020

¹⁸ Wawancara dengan Pak Ali, Medan 4 september 2020

kena usir, lalu ia memiliki strategi agar orangtuanya tidak marah. Kemudian beliau merasa beruntung orangtua nya bisa menerimanya menjadi seorang muslim tanpa ada permasalahan yang terjadi di keluarganya beliau bisa melaksanakan sholat, puasa serta menjalankan ajaran-ajaran Islam didalam rumah dengan orangtua yang masih non-muslim. Tidak lagi memakan yang diharamkan oleh Islam, jika bertemu dengan saudara dari ayah atau Ibu yang masih beragama budha, beliau selalu memesan makanan vegetarian.¹⁹

Dalam kegiatan lain seperti perayaan Imlek yang dilakukan oleh para etnik Tionghoa yang non-muslim pada umumnya seperti mengadakan ritual penyembahan dewa, membakar dupa, dan mengonsumsi makanan haram. Namun, etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam, Imlek merupakan sebagai tradisi atau budaya tetapi tidak menggunakan ritual yang bukan syariat Islam. Wawancara penulis dengan pak Ali, pak Ali mengatakan kalau masih kategori budaya (ber Imlek) tidak menyangkut akidah ya tidak apaapa, tidak masalah. Masih tetap menghargai dan berkunjung kerumah saudara yang masih beragama Budha.²⁰

Hal ini dijelaskan oleh Coppel (Weng, 2019, p. 245) bahwa di seluruh dunia etnik Tionghoa melihat Imlek sebagai perayaan budaya. Tetapi beberapa etnik Tionghoa Indonesia menganggapnya sebagai festival keagamaan yang berkaitan dengan Konfusianisme. Sejak awal abad ke-20, Konfusianisme bagi etnik Tionghoa secara umum dipahami sebagai pedoman etika atau filosofi telah dianggap sebagai salah satu agama di Indonesia.

Akibatnya, bagi para penganut konghucu telah menyalahartikan Imlek sebagai festival keagamaan. Mereka menganggap Imlek sebagai hari suci untuk memperingati kelahiran konfusius, sama persis seperti Hari Natal untuk merayakan kelahiran Yesus Kristus, dan Maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Namun bagi Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), pengakuan atas Imlek juga berhubungan erat dengan pengakuan atas konghucu sebagai agama resmi di Indonesia pasca-1998.

Oleh karena itu, selain pengakuan dari pengikut konghucu tersebut etnik

¹⁹ Wawancara dengan Pak Russel, Medan, 19 Agustus 2020

²⁰ Wawancara dengan pak Ali, Medan, 8 september 2020

Tionghoa dari berbagai latar belakang keagamaan lain seperti Budha, Kristen, bahkan Islam merayakan Imlek baik terbuka ataupun tertutup. Etnik Tionghoa non-konfusiasme mereka menganggap Imlek lebih sebagai festival etnik dan budaya, dan bukan perayaan keagamaan. Imlek merupakan sebuah festival untuk menyambut tahun baru menurut penanggalan Tionghoa.

3. Mengganti Nama bagi Etnik Tionghoa.

Pada tahun 1966 Soeharto menerapkan kebijakan kepada etnik Tionghoa untuk mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama yang berlafal Indonesia. Hal ini sering dianggap sebagai bukti dari pengidentifikasian dengan bangsa Indonesia meskipun pergantian nama tidak diwajibkan. Akan tetapi, sebagian besar dari orang Indonesia keturunan Tionghoa mengganti namanya. (Suryadinata, 2003).

Hal ini penulis temui pada saat bertemu dengan informan yang ada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Utara. Nama mereka masih tercantum nama Tionghoa nya yang penulis lihat di AD/ART PITI Sumatera Utara meskipun nama Tionghoanya masih ada tetapi mereka lebih cenderung menggunakan nama Indonesia nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab yang telah penulis jelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Islamisasi etnik Tionghoa Muslim di kota Medan, yang pertama karena keinginan sendiri, adanya hidayah yang timbul dari rasa tenang, nyaman serta mencoba mencari kebenaran secara keilmuan sehingga munculah ketertarikan dengan Islam. Yang kedua karena pernikahan, dan yang ketiga karena memang faktor keturunan. Meskipun konversi agama karena pernikahan dan juga keinginan sendiri bukanlah hal mudah untuk dilakukan, masuk Islam merupakan tantangan buat mereka tidak diakui sebagai anak dan dapat diusir dari rumah. Sedangkan faktor keturunan merupakan suatu alasan untuk meneruskan garis keturunan dari orangtua.

Oleh karena itu etnik Tionghoa yang baru memeluk Islam, telah ada sebuah organisasi yang mewadahi etnik Tionghoa muslim yaitu organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) awalnya organisasi ini merupakan penggabungan dari dua organisasi yang telah ada terlebih dahulu yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) Medan dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) Bengkulu. Penggabungan ini dilakukan karena kedua organisasi ini bersifat lokal sehingga keberadaannya tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar kota Medan dan Bengkulu. Lewat organisasi ini, mereka mencoba mewujudkan keIslaman dan identitas keTionghoan mereka secara bersamaan. Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, dibawah kepemimpinan Abdul Karim Oie Tjeng Hien, Persatuan Islam Tionghoa memindahkan kantor pusatnya dari Medan ke Jakarta.

Dengan adanya PITI menjadi wadah bagi para etnik Tionghoa Muslim untuk belajar tentang Islam, mengembangkan dakwah dikalangan etnik Tionghoa, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang akan memeluk Islam. Jika sudah memeluk Islam ditingkatkan pengetahuannya tentang Islam, sedangkan yang akan memeluk Islam di beri penjelasan tentang ajaran agama Islam. Selain Organisasi PITI yang mewadahi etnik Tionghoa yang akan memeluk Islam, dikota Medan

juga ada organisasi yang bernama Mualaf Center Medan lembaga yang juga mempunyai peran aktif dalam pembinaan dan pendampingan bagi seseorang yang memeluk Islam. Seseorang yang baru memeluk Islam memerlukan bimbingan dan harus diberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua masalah yang sedang dihadapi. Dengan adanya bimbingan tersebut semua permasalahan yang mereka hadapi dapat diatasi, atau solusi pemecahan masalah setidaknya dapat diringankan.

Hubungan sosial etnik Tionghoa sampai saat ini masih ada sebagian yang memiliki konflik terhadap orang pribumi dan membatasi pergaulannya. Berbeda dengan etnik Tionghoa sesudah menjadi muslim tidak ada muncul permasalahan yang terjadi, hubungan sosial dengan masyarakat pribumi dapat terjalin dengan baik dan hidup secara berdampingan. Dengan memeluk Islam, tidak akan ada lagi masalah dalam hubungan pribumi dan non pribumi.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk etnik Tionghoa yang baru memeluk Islam jangan sekedar memeluk Islam. Karena, Islam itu bukan hanya sekedar identitas tetapi merubah perilaku kita, Islam memiliki aturan dan ada tuntunannya.
2. Untuk lembaga organisasi PITI sebagai salah satu organisasi Islam Tionghoa harus lebih aktif dan terus membina masyarakat etnik Tionghoa yang telah memeluk agama Islam agar tetap pada pendirian mereka dalam memilih agama Islam sebagai agama yang dapat membimbing mereka serta dapat menjadi motivator dalam pemberian dukungan terhadap etnik Tionghoa Muslim.
3. Untuk pengurus PITI Medan harus banyak melaksanakan kegiatan, agar masyarakat mengetahui akan adanya organisasi Islam Tionghoa di kota Medan.

4. Untuk Mualaf Center teruslah aktif dalam kegiatan sosial serta kegiatan keagamaan untuk membangkitkan ketaqwaan dan dapat menguatkan tauhid.
5. Untuk pihak tertentu hendaknya dapat memberikan dukungan kepada PITI dan Mualaf Center agar dapat berjalan seperti organisasi Islam yang ada di kota Medan.

Saran ini bukanlah saran yang ditujukan untuk menjatuhkan, akan tetapi hendaknya menjadi motivasi untuk membangkitkan semangat etnik Tionghoa akan pengetahuan tentang Islam dan juga untuk kemajuan organisasi yang berusaha terus membina para etnik Tionghoa yang memeluk Islam serta dapat lebih aktif dalam menjalankan aktivitas agar masyarakat kota Medan juga dapat mengetahui adanya organisasi Islam Tionghoa di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, P. D. (1971). *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Semarang: C.V Ramadhani.
- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Penerbit Kepik .
- Al Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. (A. Mahyidin, Trans.) Bandung: Pustaka.
- Al-Qaradhawi, D. Y. (2005). *Distorsi Sejarah Islam*. (A. M. Riswanto, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Amanda, R. (2016). *Masyarakat Tionghoa Islam di Kota Medan (1961-2000)*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia .
- Azyumardi, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia. edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Basarhah, T. L. (2013). *Kedatangan Imigran-Imigran China ke Pantai Timur Sumatera Abad ke-19*. Medan: Forkala Sumut.
- Burhani, R. (Ed.). (2007). *Istilah Tiongkok Lebih Tepat Dibanding China*. Retrieved from Antara News: m.antaranews.com
- Carey, P. (2008). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta.
- Chandra, S. A., Wasino, & Bain. (2015). Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesia History* , 54.

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman, M. N. (2018). Retrieved from Biografi Tokoh Ternama:
<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/09/biografi-haji-abdussomad-yap-siong-muballigh-dan-tokoh-pejuang-kemerdekaan-ri.html>
- Gatra, S. (Penyunt.). (2014). *Jakarta, Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa>.
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hamdani, N. (2012). *Komunitas Cina Di medan : Dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press.
- Harahap, A. S. (2012). Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). *Analytica Islamica* , Vol.1, No. 2, 2012.
- Hermawan, W. (2019). *Mengapa Menyebut Tionghoa, Bukan Cina* . Retrieved from <https://bentangpustaka.com/mengapa-menyebut-tionghoa-bukan-cina/>
- Herwansyah. (2019). Menjadi Tionghoa yang bukan kafir, kajian atas kontruksi identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *JSA/Juni 2019/Th.3/no 1* .
- Hutauruk, A. F. (2020). *Sejarah Indonesia Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Yayasan Kita Menulis.
- Ilahi, K., Rabain, J., & Sarifandi, S. (2017). *KONVERSI AGAMA*. Malang: Kalimetro Inteligensia Media.

- Jalaluddin. (2015). *Psikologi agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). Retrieved from kbbi.web.id/Cina
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultular*. Yogyakarta: LKiS.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah*. Prenadamedia Grup.
- Meij, L. S. (2009). *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Dayu.
- Pahrozi, R. (2018). Dinamika Pembauran Identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, No.1, 74.
- Purba, D. (2018, May 2). *Cerita Reformasi di Medan*. Retrieved from Indoproggress.com: https://indoproggress.com/2018/05/cerita-reformasi-di-medan/#_ftn6
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan. *Episteme*, 10, No 2.
- Qurtuby, S. A. (2017). *Arus Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 & 16*. Semarang: eLSA Press.
- Ridwan, S. (2007). Konversi Agama dan Faktor ketertarikan terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik Makassar). *Jurnal agama Islam*, Vol. 11, No 1, 2007, 2.
- Safitri Setyowati, Swa Setyawan Adinegoro. (2018). *Ragam Materi Sejarah Nasional Indonesia*. Yogyakarta: CV Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka (KTSP).
- Setiawan, T. (2012). *Tionghoa Indonesia Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Replubika.
- Setyowati, S., & Adinegoro, S. S. (2018). *Ragam Materi Sejarah Nasional Indonesia*. Yogyakarta: CV Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka (KTSP).
- Sinar, T. L. (2001). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira.

- Soyomukti, N. (2017). *Soekarno & Cina* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunario, A. (2015). *Jejak Historis Penyebaran Islam oleh Tionghoa Muslim Di Sumatera Timur Abad XX*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Suryadinata, L. (2003). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa. *Antropologi Indonesia* .
- Suryanegara, A. M. (2009). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Syam, S. (2018). Mengenal Islamisasi konflik dan akomodasi (Kajian tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal di Nusantara). *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* .
- Syukur, S. (2014). Rekontruksi Teori Islamisasi di Nusantara. In *Islam Literasi dan Budaya Lokal*. Makasar: UIN Alauddin Press.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Utami, Nuary Nur (2017) *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Medan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan: Universitas Negeri Medan
- Weng, H. W. (2019). *BerIslam ala Tionghoa*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Yasis, H. W. (2014). *Sang Naga dari Timur: Sejarah China dari Masa Dinasti Awal Hingga Perang Kemerdekaan China*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Annisa Sabrina
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 03 Juli 1998
Alamat : Jl. Suasa Raya Gg. Lapangan LK V,
Kel. Mabar Hilir, Kec. Medan Deli.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 0857
Email : annisasabrina541@gmail.com

ORANG TUA

Ayah : Alm. Marianto
Ibu : Suhernita
Pekerjaan
Ayah : -
Ibu : Wirausaha
Alamat : Jl. Suasa Raya Gg. Lapangan LK V,
Kel. Mabar Hilir, Kec. Medan Deli.

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD. Laksamana Martadinata
2010 – 2013 : SMP Negeri 24
2013 – 2016 : SMK Dr. Sjahrir
2016 – 2020 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1400/IS.I/KS.02/09/2020

29 September 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Muallaf Center Medan, Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

| | |
|-----------------------------|--|
| Nama | : Annisa Sabrina |
| NIM | : 0602163057 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Medan, 03 Juli 1998 |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : IX (Sembilan) |
| Alamat | : JL. SUASA RAYA GG. LAPANGAN LK V Kelurahan MABAR HILIR Kecamatan MEDAN DELI |

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Muallaf Center Medan, Jl. Cinta Damai, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

ISLAMISASI ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN TAHUN 1961-1998

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 29 September 2020

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag., SS.
M.Hum

NIP. 19580414 198703 1002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat



MUALAF CENTER SUMATERA UTARA
Jl. Iskandar Muda Baru Lorong Kerang No. 3
CP : 082276857755

Nomor : 001/SP/IV/2021

Medan, 15 April 2021

Lampiran : -

Perihal : Surat Penerimaan Penelitian

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Di Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Salam Hormat

Perihal surat riset yang dikirimkan kepada kami, maka kami dari Mualaf Center Sumatera Utara menyatakan benar dan mengizinkan bahwa Annisa Sabrina, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, telah melaksanakan riset terkait data mualaf yang terdata pada kami sebagai bagian dari penelitian untuk menyelesaikan tugas Skripsi

Demikian surat ini kami sampaikan agar bisa digunakan sebagai mana mestinya

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Diketahui Oleh



LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Informan I

Tanggal Wawancara : 18 Agustus 2020

Tempat/Waktu : Mesjid Perjuangan 45 Medan

Identitas Informan I

1. Nama : Bapak Russel Ong
2. Umur : 27 Tahun
3. Pekerjaan : Dosen UIN-Sumatera Utara, Fakultas Saintek

Hasil Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi bapak memeluk Islam?

Jawab : awal mula tertarik dengan Islam ketika saya membuka al-quran membaca tentang Nabi yaitu Nabi adam A.S, Nabi Idris A.S, Nabi Isa A.S dll, saya langsung takjub karena yang saya tahu hanya Nabi Muhammad SAW. Yang kedua, saya melihat video youtube Ustad Zakir Naik tentang perbandingan agama, lalu saya mencari tau lebih dalam lagi menurut saya Islamlah yang paling masuk di akal. Yang ketiga, didalam al-qur'an ada ayat yang paling saya sukai tentang sains salah satunya ialah (QS; Yunus ayat 5) yang artinya ialah : "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".

2. Bagaimana perubahan aspek-aspek kehidupan bapak setelah memeluk Islam? seperti sistem kekerabatan, sistem masyarakat, pola pemukiman.

Jawab : Aspek kehidupan berteman, dari kalangan Tionghoa sendiri teman-teman saya tidak begitu mau tau, tetapi kalau teman saya yang non-tionghoa ada yang mencari tau kenapa saya sampai masuk Islam,

kalau dari orangtua sendiri, tentu saja menolak, pindah selain Islam itu diperbolehkan sedangkan masuk Islam itu dilarang, kalau orangtua sampai tau pasti sudah kena usir, kena pukul, tetapi saya merasa beruntung, saya memiliki strategi untuk bisa memberitahu kepada orangtua saya, karena saya berpendidikan S2 di Taiwan, kuliah 4 bulan disana saya muallaf di Taiwan di Taipei Grand Mosque tanggal 7 Juni 2017, saya kemudian memberitahu orangtua dengan cara, pada saat libur semester atau libur panjang di masa kuliah saya, orangtua saya datang ke Taiwan, pas datang ke taiwan saya mengatakan sudah menjadi Muslim, supaya orangtua tidak marah saya langsung mengatakan bahwa saya masuk Islam di Mesjid Taiwan yang ada komunitas etnik Tionghoa taiwannya, Chinese Muslim Association. kalau mama papa mau ketemu mereka biar saya jumpai sama mereka, akhirnya orangtua saya bertemu dengan orang komunitas disana dan akhirnya orangtua saya bisa menerima karena di jelaskan oleh sesama suku yang sama.

3. Bagaimana cara adaptasi sosial yang bapak lakukan dengan masyarakat sekitar?

Jawab : Perubahan sosial masyarakat, kalau teman masih berteman baik, kalau dengan sepupu, pas imlek tetap terbuka dan berhubungan baik, kalau soal makanan selalu pesan yang makanan vegetarian. Kalau sesuatu truf Budaya yang tidak bertentangan dengan agama itu boleh, seperti ngasih ampao, pakai baju merah itu boleh, imlek tetap ada, kalau ke vihara sudah tidak lagi.

4. Bagaimana cara pembinaan keagamaan yang bapak lakukan?

Jawab : Kalau ketaqwaan dalam diri, saya selalu mengutamakan sholat berjamaah di mesjid, kalau lewat berjamaah jadi merasa malas, selalu ontime sholat berjamaah dimesjid. Sholat dirumah juga sering, kalau puasa ya biasa kalau ada yang tertinggal di ganti.

5. Apa yang bapak rasakan setelah memeluk Islam?

Jawab : Ketika sudah memeluk Islam lebih merasa nyaman. Lebih bisa mengatur waktu bangun setengah lima cepat melaksanakan sholat shubuh, lebih menjaga pandangan, menjaga makanan.

Informan II

Tanggal Wawancara : 04 September 2020

Tempat/Waktu : Jalan Kampung Aur

Identitas Informan II

Nama : Bapak Muhammad Ihsan (Liaw Ik Chang)

Umur : 55 Tahun

Jabatan : Ketua PITI Wilayah Sumatera Utara

1. Bagaimana peranan organisasi PITI terhadap Tionghoa Muslim pak?

Jawab : Awalnya tahun 1961 tapi Berdirinya PITI 1962 awalnya ada tiga pendiri pertama dari deli serdang, dulu namanya PIT (persatuan Islam Tionghoa), berdirinya PITI ini atas saran dari 3 tokoh yaitu Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. beliau menyarankan bahwa dakwah Islam Tionghoa ini dilakukan oleh etnik Tionghoa juga, karena kalau sesama etnik biasanya bisa lebih nyambung.

2. Bagaimana respon etnik Tionghoa Muslim terhadap PITI?

Jawab : Dulu pada zaman orde baru atau zaman pak soeharto memang ada gejolak politik, beliau tidak ingin ada nama etnik Tionghoa sehingga tionghoa ini tidak ada namanya disitu. Karena pak soeharto mau namanya itu Indonesia tidak ada berbau etnik. Sehingga nama PITI pun dirubah menjadi Persatuan Iman Tauhid Indonesia sehingga ketuanya pun sudah diluar dari etnik Tionghoa, jadi respon etnik Tionghoa ya tidak ada karena dianggap itu bukan punya etnik Tionghoa karena simbol etnik Tionghoa nya itu tidak ada, jadi dianggap biasa saja.

3. Bagaimana Perkembangan Perubahan etnik Tionghoa menjadi Muslim?

Jawab : Perkembangannya ya tetap ada cuman dlu sempat tidak berjalan karena ada gejolak politik pada saat itu etnik tionghoa pun ada yang tidak berani.

4. Apa latar belakang etnik Tionghoa memeluk agama Islam?

Jawab : kebanyakan ada karena mau menikah, karena hidayah juga.

5. Bagaimana cara pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi PITI terhadap etnik Tionghoa Muslim?

Jawab : Di ajari Sholat, terus ada kegiatan keagamaan dan berdakwah.

6. Menurut sepengetahuan bapak, bagaimana pola hidup etnik Tionghoa setelah memeluk Islam? Apakah mereka tetap menghargai leluhur mereka atau mereka sudah meninggalkannya dan benar-benar mengikuti ajaran Islam?

Jawab : Kalau orang berniat memang masuk Islam karena adanya hidayah itu sudah meninggalkan ajaran yang lama dan benar-benar mengikuti ajaran Islam, sholat lima waktu dikerjakan dan sebagainya. kalau yang sekedar mau masuk Islam tidak mengikuti ajaran Islam, tidak mengerjakan sholat.

7. Apakah ada sebuah kampung yang memang khusus etnik Tionghoa muslim pak?

Jawab : Kalau kampung tersendiri itu tidak ada, karena etnik Tionghoa yang sudah Muslim hidupnya lebih berbaur dengan etnik mana saja, kalau saya tinggal di sukaramai.

8. Apakah organisasi ini memiliki mesjid khusus untuk masyarakat Tionghoa Muslim pak ?

Jawab : Mesjid tidak ada, dulu gedung bangunan PITI berada di Jalan Irian Barat. Dan pernah memiliki sekolah.

9. PITI Sumatera Utara ada gak pak menyimpan foto-foto lama/arsip yang berkaitan dengan Tionghoa muslim di masa lampau.

Jawab : Kalau arsip-arsip lama adanya di Jakarta.

Informan III

Tanggal : 04 September 2020

Tempat/Waktu : Jalan Kampung Aur

Identitas Informan III

Nama : Bapak H. Rahmad (Wang Kok Hua)

Umur : 50 Tahun

Jabatan : Ketua PITI Medan

1. Apa yang melatarbelakangi bapak memeluk Agama Islam?

Jawab : Saya memeluk agama Islam awalnya dengar takbiran, saya merasa tenang, nyaman. Sedangkan dalam hati saya berkata kok nyaman padahal itu bukan agama saya. Waktu itu saya masih SMP kelas 3, saya sudah lama tidak memakan yang haram lagi. Saya masuk Islam pada tahun 1980 setelah orangtua saya meninggal tahun 1979.

2. Bagaimana cara adaptasi sosial yang bapak lakukan dengan keluarga dan masyarakat sekitar?

Jawab : aman-aman saja gadak masalah, ya mungkin kalau dulu itu karena gak punya uang jadi masalah. Kalau dengan masyarakat sekitar tetap berhubungan baik.

3. Apakah ada mengganti nama setelah memeluk Islam?

Jawab : Nama saya kebetulan rahmad, jadi dibatasi ya hanya rahmad saja. Setelah masuk Islam ya tidak ada gantiganti lagi, nama china saya ada tapi tidak saya gunakan lagi.

Informan III

Tanggal : 04 September 2020

Tempat/Waktu : Jalan Kampung Aur

Identitas Informan III

Nama : Bapak Ali Agung Sulaiman (Lau Tek Lie)

Umur : 49 Tahun

Jabatan : Sekretaris PITI Sumatera Utara

1. Apa yang melatarbelakangi bapak memeluk Agama Islam?

Jawab : Saya awalnya tertarik waktu SMA pas mau bagian jurusan, dulu disekolah kan disekolah Amir Hamzah, mata pelajaran agama Islam, semua yang non-muslim pun ikut belajar agama Islam, jadi baca-baca bukunya disitulah ada panggilan jiwa.

2. Bagaimana cara adaptasi sosial yang bapak lakukan dengan keluarga dan masyarakat sekitar?

Jawab : Kalau dengan keluarga, kalau berimlek itu masih tetap menghargai, karena kalau sepanjang dia masih menyangkut budaya tidak menyangkut kepada akidah ya tidak apaapa, tidak masalah. Kalau bisa walaupun sudah ada yang berbeda agama, tapi hubungan keluarga harus saling terjaga, tetap akrab, saling mengunjungi, saling menghormati. Kalau dengan masyarakat ya berjalan dengan baik, karena memang dulu faktor terlahir sudah bercampur berbaur, terus udah menikah jadi mau etnik mana saja ya baikbaik saja.

3. Apakah ada mengganti nama setelah memeluk Islam?

Jawab : Nama saya sejak lahir memang dikasih ibu saya nama Ali, setelah memeluk Islam nama saya ditambah menjadi Agung Sulaiman jadi nama lengkap saya Ali Agung Sulaiman.

Informan V

Tanggal : 04 September 2020

Tempat/Waktu : Jalan Kampung Aur (dirumah Ibu Lili)

Identitas Informan V

Nama : Ibu Hj. Lilie Swandi (Gho Beng Lie)

Umur : 54 Tahun

Jabatan : Bendahara PITI Sumatera Utara

1. Apa yang melatarbelakangi Ibu memeluk Agama Islam?

Jawab : Dulu waktu saya mau memeluk Islam, bapak saya marah, tidak dianggap anak, sampai diusir dari rumah apalagi saya bersaudara cuman dua saya sama abang saya, cuman sekarang udah tidak lagi ya alhamdulillah walaupun saya masuk Islam saya kan tidak kurang ajar, tidak macam-macam, apalagi suami kan bertanggung jawab sama kita. Cuman ya namanya orangtua, kita aja kalau jadi orangtua kalau anak masuk agama lain pasti marahkan, ya tapi kita jangan melawan.

2. Bagaimana cara adaptasi sosial yang Ibu lakukan dengan keluarga dan masyarakat sekitar?

Jawab : Kalau berimlek ya masih saling menghargai, masih tetap datang berkunjung. Kalau dengan masyarakat ya biasa berbaur.

3. Apakah ada mengganti nama setelah memeluk Islam?

Jawab : Nama saya ya tetap Lilie saja kalau Swandi itu nama bapak saya, dulu waktu zaman orde baru nama Tionghoa itu diganti namanya dirubah ke Indonesia, jadi ya itu nama saya Lilie Swandi kalau nama Tionghoanya Gho Beng Lie marga Gho

Informan VI

Tanggal : 29 September 2020

Tempat/Waktu : Jalan amaliun (dirumah Pak Adit)

Identitas Informan VI

Nama : Bapak Adit

Umur : 31 Tahun

Jabatan : Ketua Mualaf center

1. Kebanyakan alasan orang yang mau memeluk Islam itu karena apa ya pak?

Jawab : Orang yang minta di Islamkan sama saya, kebanyakan alasan itu karena memang kemauan sendiri, belajar secara keilmuan bukan alasan mau menikah ya walaupun ujungnya juga bakal menikah bagi yang masih single,

2. Bagaimana cara pembinaan kegamaan yang dilakukan terhadap orang yang baru memeluk Islam pak?

Jawab : Cara pembinaan langsung didampingi untuk sholat, ketika selesai syahadat atau sholatnya ketika perempuan tidak berhalangan tetap langsung sholat walaupun doanya masih belum hapal tapi diwajibkan kalau doa-doa bisa diganti dengan dzikir, gerakan-gerakan sholat itulah sederhananya, selain dari itulah sederhananya sampai mereka bisa sholat, buku pedoman sedang disusun secara sederhananya,

selain dari itu buku pedoman juga banyak beredar seperti tuntunan sholat, bacaan sholatnya itu yang dikasih.

3. Kegiatan-kegiatan sosial yang sering di lakukan di mualaf center ini apa saja pak ?

Jawab : Membagi sembako, memberikan zakat, memberikan daging qurban, pas ramadhan buka puasa bersama, bantu pernikahan, khitanan missal, sampai membayar hutang sekalipun pernah dilakukan.

4. Masalah apa yang sering dihadapi para mualaf pak?

Jawab : Masalah yang sering timbul dikarenakan faktor ekonomi, diusir dari keluarga, terpuruk sampai kehilangan pekerjaan, mualaf center memberikan pendampingan untuk hal itu, diberikan tempat tinggal, diberikan pekerjaan. Kemudian masalah rumah tangga, akibat dari cinta dunia, agamanya belum diseriusan, terpuruk, kadang pasangan yang sudah muslim masih kurang agamanya sedangkan pasangan yang baru masuk Islam butuh didampingi, atau sama-sama mendampingi, akibat dari masalah rumah tangga ini kemungkinan besar si mualaf akan bisa masuk kembali ke agama sebelumnya.

Lampiran Foto.



Foto dengan Informan I



Foto dengan Informan II,III,IV



Foto dengan Informan V



Foto dengan Informan VI